

Seragam

Kumpulan Esai Moderasi Beragama

**Kelompok 2 Kuliah Kerja Nyata Desa Joho
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung**

Seragam: Kumpulan Esai Moderasi Beragama

Cetakan ke-1, September 2022

Penulis

Diyah Chusnul Khotimah, dkk.

Reviewer

Naimatul Khoiroh, M.Si

Penyunting

Ema Auliya

Melda

Risa A. Pristyani

Perancang sampul

Edgin O. Ivondria

Penata letak

Ema Auliya

Diterbitkan dan dicetak oleh:

Ausy Media, Tulungagung

Instagram : @ausymedia_

Telepon : 08788612223

E-mail : isbn.ausymedia@gmail.com

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam dihaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi teladan beserta seluruh *ahlu bait* dan sahabat. Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan antologi esai hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Kemajemukan yang ada, terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, selain itu masing-masing juga memiliki norma sosial yang mengikat masyarakat di dalamnya. Stigma terhadap norma sosial ini walau dalam lingkup kecil seperti desa, tentu tetap terdapat perbedaan. Masyarakat akan selalu berada dalam lingkaran perdebatan dan pertengkaran jika memandang perbedaan sebagai perselisihan dan kompetisi pembenaran. Fenomena-fenomena perbedaan tersebut juga tidak luput di Desa Joho, namun melalui sikap yang moderat, terutama dalam beragama dan berbudaya, masyarakat Desa Joho tetap dapat hidup dengan rukun dan saling berdampingan. Sikap

hangat, dan sambutan yang begitu ramah bisa ditemukan di Desa Joho, sesuai dengan apa yang tercerminkan dari gambaran desanya yang hijau, sejuk, dan asri.

Tersusunnya buku ini merupakan suatu anugerah dan taufiq hidayah dari-Nya. Dengan seluruh semangat, dapat terselesaikannya tugas kepenulisan Buku Antologi ini, karya dari putra-putri mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 2 Desa Joho UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Buku Antologi ini, disusun dari basis keberagaman adat, budaya dan moderasi beragama di wilayah Joho, yang diangkat guna memberikan kontribusi KKN yang diselenggarakan secara luring, sehingga buku ini penuh dengan keragaman tema. Meski demikian kami menyadari bahwa Buku Antologi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya diperlukan pengembangan-pengembangan pada penulis lainnya agar tema buku terkait saling melengkapi dan sempurna di mata pembaca.

Tulungagung, 1 September 2022
Dosen Pembimbing Lapangan KKN

Naimatul Khoiroh, M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....iii

Daftar Isi.....v

Eggy Septina Pemeliharaan Persatuan dan Kesatuan Masyarakat Joho Melalui Komitmen Moderasi Beragama dan Berbudaya.....1

Lutfita Riyan Zakiya Pentingnya Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Terhadap Pembelajaran Al-Quran Di Desa Joho Kecamatan Pule.....7

Novi Anggraini Kearifan Lokal sebagai Bentuk Toleransi dalam Beragama di Desa Joho15

Zakia Putri Abdullah Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di Mushollah Al-Fitroh.....21

Novi Arista Moderasi Beragama dan Literasi Budaya Lokal.....28

Emma Auliya Keselarasan dalam Keberagaman di Desa Joho.....	34
Ririn Khumaidatus Zuhriah Berbalut Keberagaman dalam Bingkai Moderasi Beragama.....	41
Nour Mifthaqul Jannah Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Masyarakat Desa Joho.....	46
Dwi Nur Wahyuningtias Implementasi Kesenian Ludruk bagi Masyarakat di Desa Joho.....	51
Risa Aprilia Pristyani Eksistensi Budaya Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Desa Joho, Pule, Trenggalek.....	58
Mohamad Rowi Desa Joho Desa yang Beragam, Berseragam dan Berkembang.....	64
Dwi Ayu Anggraini Moderasi Beragama Pemersatu Keberagaman di Desa Joho.....	71
Diyah Chusnul Khotimah Melestarikan Budaya Lokal dengan Moderasi Beragama di Desa Joho.....	79

Moh. Amiruddin Masyarakat Desa Joho yang Religius, Dinamis, serta Harmonis.....	85
Fitriagustin Purwaningrum Toleransi Antar Perbedaan sebagai Penyatuan Keberagaman yang Ada di Desa Joho.....	91
Edgin Odi Ivondria <i>Culture</i> Masyarakat Desa Joho yang Religius.....	98
Melda Urgensi Moderasi Beragama dalam Membentuk Masyarakat Desa Joho Berkarakter Religius.....	105
Muhammad Alfian Rizaqi Tumbuh Subur Keberagaman Dipupuk dengan Pemahaman Moderasi Beragama.....	112

Pemeliharaan Persatuan dan Kesatuan Masyarakat Joho Melalui Komitmen Moderasi Beragama dan Berbudaya

Oleh: Eggy Septina (12310193096)

FUAD, Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Di era disrupsi ini, masyarakat telah banyak dikhawatirkan dengan kemunculan beberapa problematika yang berkaitan dengan beberapa perbedaan pemikiran antara satu kalangan satu dengan golongan yang lain. Dalam menangani konflik yang terdapat dalam masyarakat mengenai perbedaan kelompok kanan dan kelompok kiri Islam yang moderat melakukan berbagai cara diantaranya melakukan kompromi atau kerja sama dan berada di tengah-tengah. Selain itu, Islam moderat dalam menyelesaikan konflik perbedaan agama dan madzhab, Islam moderat lebih mengedepankan sikap saling menghargai atau sikap toleransi, serta tetap menyakini kepercayaan agama dan madzhab masing-masing, tanpa adanya sikap saling membenci dan mengkafirkan kelompok lainnya. Dalam pandangan Islam moderat merupakan sikap yang mengedepankan toleransi dalam berbagai perbedaan, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan karena hal tersebut

bukan penghalang dalam menyakini kepercayaan serta melakukan kerjasama dengan asas kemanusiaan.

Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek merupakan suatu desa yang memiliki 3 dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Weru, Dusun Ngrandu yang keseluruhan mencakup 11 RW dan 39 RT. Pada saat ini Desa Joho dipimpin oleh Bapak Sali selaku Kepala Desa di sana. Dalam kesempatan kali ini surveyor melakukan beberapa wawancara 3 tokoh yaitu ibu Mariati seorang istri dari bapak Muji Mutabah, beliau adalah guru mengaji tanpa tanda jasa di TPQ Al-Fatih Dusun Weru Desa Joho. Beliau dikategorikan sebagai tokoh agama karena kegiatannya dihabiskan untuk membantu mengajar di TPQ. Beliau tidak meminta sepeserpun komisi atas jasa-jasa beliau. Di TPQ tersebut kurang lebih ada 50 siswa siswi yang belajar dengan giat walaupun keterbatasan tenaga mengajar, karena hanya ada 2 orang guru di sana. Namun hal tersebut bukan sebuah halangan bagi bu Mariati maupun Bapak Muji Mutabah untuk terus mendedikasikan tenaga beliau. Menurut narasumber di Desa Joho memiliki beberapa aliran agama diantaranya, NU, Muhammadiyah, Wahidiyah, dan terakhir MTA. Beliau mengakui bahwa ada beberapa ketidaksamaan antara pemikiran 1 dengan yang lainnya. Namun hal tersebut wajar dan bukan penghalang masyarakat untuk terus hidup bermasyarakat, beradat dan berkebudayaan.

Dengan pernyataan tersebut berarti masyarakat Joho telah menerapkan moderasi beragama di kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang masyarakat secara moderat dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik tidak ekstrem. Moderasi beragama adalah salah satu langkah untuk menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat dengan bertindak adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama sehingga akan membawa keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan beragama antar umat.

Narasumber yang kedua yaitu Bapak Sali selaku kepala Desa Joho. Kali ini saya mewawancarai mengenai adat dan kebudayaan di Desa Joho. Masih sangat kental dengan budaya, adat dan kesenian yang ada disana salah satunya adalah Karawitan, Hadrah, Ludruk, Tayub dan Wayang. Kebetulan kelompok KKN kami berkesempatan untuk melihat penampilan warga dalam acara malam puncak acara Agustusan di sana. Dalam bahasa keseharian di masyarakat Joho juga masih menerapkan Bahasa Jawa krama inggil sehingga kesopanan pun masih sangat terjaga disana, masyarakatnya sangat damai, aman dan tentram. Ada salah satu situs yaitu Watu Tugu terletak di Dusun Ngrandu. Watu Tugu memiliki sejarah yang sangat hebat, Watu Tugu disebut 5 *pancang* di Tanah Jawa salah satunya terletak di Watu Tugu Desa Joho. Dahulu sebelum ada kepala

desa yang memutuskan sumpah mengusung watu tugu di Baldes, setiap Suro selalu ada baritan atau tahlil dilakukan di sana, setelah melakukan tahlil yaitu ada salah satu kesenian di Desa Joho yaitu mengadakan Tayuban disana. Namun kebudayaan tersebut kini hilang dan tidak lagi pernah dilakukan disana. Ketika pertama kali acara tersebut dibubarkan oleh sumpah dari kepala desa yang terdahulu, masyarakat Joho terkena dampak yang luar biasa. Yaitu terjadi porang, hewan peliharaan warga banyak yang mati karena digigit anjing liar/serigala, padahal menurut warga tidak pernah ada serigala atau anjing liar di desa tersebut. Saat ini bapak Sali sedang membangun wisata religi Watu Tugu salah satunya merenovasi Watu Tugu supaya tetap terjaga sejarahnya. Saat itu mahasiswa KKN juga berkemampuan untuk berkontribusi peresmian Watu Tugu yang dihadiri oleh Camat Pule dan juga Disparbud (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Trenggalek).

Pada wawancara responden ketiga saya yaitu tokoh masyarakat yaitu Bapak Sukirno beliau adalah pensiunan guru di desa Joho, kebetulan rumah beliau adalah salah satu tempat posko KKN Kami. Beliau salah satu tokoh masyarakat yang penting juga dalam perjalanan desa Joho. Ada beberapa wawancara yang jawabannya pun sama seperti apa yang dibicarakan oleh Pak Kades sendiri mengenai budaya, adat, dan kesenian di Desa Joho. Beliau mengatakan namun ada beberapa tokoh agama yang kurang setuju mengenai pembangunan wisata sejarah atau religi

di Watu Tugu. Hal tersebut sempat membuat konflik baru antara masyarakat dengan perangkat desa yang bersangkutan. Mereka beranggapan bahwa “itu hanya sebuah batu kalau mau tahlil atau berdo’a bisa dirumah”, namun bapak sukir sendiri mengatakan bahwa tidak masalah karena itu adalah kebudayaan yang harus di hormati dan dijaga. Untuk masalah doa dan lain-lain yang terpenting niat kita berdo’a tetap kepada Allah SWT tidak ditujukan kepada tempat tertentu itu bukan suatu masalah. Dengan polemik tersebutlah kelompok KKN kami memutuskan untuk mengadakan Sosialisasi Kebudayaan dengan Tema “*Sura Jaya Diningrat Lebur Dening Pangastuti*”. Sosialisasi Kebudayaan ini diadakan oleh mahasiswa KKN UIN Satu diselenggarakan di aula Balai desa Joho dengan Pemateri langsung dari Disparbud Trenggalek yang bertujuan untuk meluruskan pemikiran masyarakat Desa Joho bahwa adat, kebudayaan dan kesenian tradisional itu harus dijaga dan dilestarikan karena juga telah dilindungi oleh Undang-Undang.

Hidup di negara yang mempunyai bahasa, budaya dan agama yang beragam, masyarakat Indonesia harus memiliki sikap yang toleran dan harus menerima untuk hidup berdampingan dengan damai, rukun, dan saling menghormati perbedaan. Walaupun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk timbul konflik antar masyarakat atau kelompok entah itu karena perbedaan budaya, perbedaan bahasa, perbedaan agama

masyarakat yang awam akan informasi biasanya akan mudah tersulut emosinya karena terprofokasi oleh profokator tertentu. Maka dari itu untuk mencegahnya maka masyarakat perlu melakukan pendekatan secara kultural untuk memperkuat pemahaman masyarakat dengan menambahkan pesan-pesan moral dan luhur tentang kedamaian. Ada juga dilakukan dengan pendekatan beragama yang damai, dengan menyesuaikan kultur yang ada di masyarakat karena dengan menggunakan moderasi beragama yang ramah, sopan, dan terbuka dapat membantu menetralkan beberapa kelompok masyarakat yang terprovokasi.

Moderasi beragama bukan berarti akan mencampur adukkan suatu kebenaran dan akan melupakan jati diri suatu bangsa. Wawasan tentang multibudaya merupakan kebutuhan yang penting untuk membangun kedamaian suatu daerah. Dan juga peran pemerintah daerah yang terbuka terhadap suatu permasalahan yang ada guna menumbuhkan wawasan mengenai moderasi beragama yang multisektoral.

Pentingnya Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Di Desa Joho Kecamatan Pule

Oleh: Lutfita Riyan Zakiya (12102193104)

FASIH, Hukum Keluarga Islam

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan fasilitas pendidikan yang di dirikan dengan tujuan membimbing peserta didik meliputi nilai agama islam yang berfokus pada ajaran Al-Qur'an. Hal yang di ajarkan meliputi tata cara membaca Al-Qur'an Ilmu hadist, aqidah akhlaq, serta ilmu agama yang berguna bagi peserta didik. Oleh karena itu TPQ dijadikan sebagai pendidikan yang berperan banyak pada tujuan memperdalam ilmu agama.

Selain pembelajaran di sekolah dan keluarga terdapat jenis pendidikan lainnya, yakni pembelajaran di luar formalitas sekolah atau biasa di sebut dengan pendidikan non- formal yang pada umumnya dilakukan oleh beberapa lembaga yang tidak bernaung pada pendidikan formal, pembelajaran yang di lakukan bukan merupakan pembelajaran formal seperti sekolah. Pendidikan non

formal antara lain seperti bimbel, kegiatan pramuka, pendidikan lingkungan masyarakat dan lainnya.

Taman Pendidikan Al-Qur'an yang mana dahulu sering dikenal dengan sebutan TPA dan sekarang berubah menjadi TPQ merupakan suatu lembaga pendidikan dan sarana keagamaan yang dibuat khusus untuk anak-anak dan remaja muslim. Lembaga pendidikan Al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan TPQ mengajarkan para anak dalam mengenal dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang akan menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al-Qur'an secara fasih menurut kaidah ilmu tata cara membaca Al-Qur'an (tajwid) dengan materi keagamaan yang lain dengan metode pembelajaran yang asik sehingga menciptakan suasana belajar yang membuat nyaman dan yang menyenangkan.

Maksud kata "taman" pada Taman Pendidikan Qur'an tersebut bukanlah beberapa tumbuhan yang hijau, akan tetapi nuansa belajar dibuat lebih menyenangkan dan membuat para peserta didik dapat merasakan gembira serta tidak merasa terbebani.

Metode pembelajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an dibuat menyenangkan supaya para peserta didik lebih dapat memahami materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah maka

dari itu disebutlah kata "taman" pada Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Pendidikan Agama sangatlah penting, maka dari itu cara menanggulangi permasalahan tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para orang tua antaranya menempatkan para anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ataupun melakukan pembiasaan pada anak-anak untuk membaca Al-Qur'an sesudah sholat magrib.

Pembelajaran pada TPQ sangat bermanfaat dalam hal pembekalan dasar pada peserta didik untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tata cara membaca Al-Qur'an (*tajwid*). Berdirinya TPQ pada umumnya dikarenakan semakin sadarnya umat Islam terhadap program dari negara mengenai pemberantasan buta huruf serta makna dalam Al-Qur'an dan membina akhlak serta ibadah bagi anak-anak yang menjadi penerus bangsa yang cemerlang

Selain alasan di atas, penyebab lainnya adalah adanya rasa prihatin atas kondisi lingkungan sosial, terkhusus permasalahan minimnya sopan santun serta akhlak. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan salehah, berakhlak mulia, pandai membaca dan memahami Al-Qur'an, serta hal-hal yang positif.

Namun saat ini sebagian besar orang tua kurang sadar akan betapa pentingnya pendidikan Quran sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang dapat membantu mencapai tujuan yang positif, membantu perkembangan pada anak serta prestasi belajar di sekolah, terutama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan di TPQ, kurangnya minat dan dukungan dari orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya diluar sekolah formal, dan lain sebagainya.

Pada UU Sisdiknas pasal 1 ayat 16 menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan keikhlasan agama, sosial, budaya, aspirasi serta potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Mengacu dari penjelasan di atas, pada lingkungan masyarakat banyak dijumpai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an seperti TPQ sebagaimana yang kita ketahui Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk pendidikan masyarakat yang berlandaskan oleh keikhlasan agama. Yang mana Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari peduli masyarakat untuk ikut mengupayakan dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa yang sudah tertulis pada pembukaan UUD 1945.

Kegiatan di TPQ tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membaca, menulis serta menghafal Al-Qur'an, namun diberikan juga materi-materi lainnya oleh para ustadz/ustadzah, misalnya pengenalan mengenai agama Islam dan permainan yang sifatnya religius. Dengan demikian, diharapkan anak-anak akan merasa gembira, dapat menyerap sisi positif dari kegiatan tersebut, serta dapat menjalin kebersamaan (*ukhuwah*) pada cara interaksi kepada orang lain.

Untuk meningkatkannya hasil dari pembelajaran tersebut terutama pada mata pelajaran mengenai keagamaan, para orang tua telah melakukan beberapa hal, yakni upaya yang dilakukan dengan memasukkan anaknya ke TPQ supaya lebih memahami nilai-nilai keagamaan, terhitung dari banyaknya santri atau peserta didik dari TPQ telah menandakan bahwa adanya minat yang besar dari orang tua.

Macam-macam tujuan dari dibentuknya TPQ yakni membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan serta taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasul, mempersiapkan anak agar bisa mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang sudah dimiliki lewat program pendidikan lanjutannya.

Selain itu, terdapat tujuan dari pembelajaran TPQ yakni peserta didik bisa menghargai serta mengagumi Al-Qur'an sebagai bacaan yang indah serta sebagai pedoman yang utama, para peserta didik bisa terbiasa membaca Al-Qur'an secara baik, lancar dan benar yang kemudian dapat memahami ilmu bacaannya yang berdasarkan kaidah ilmu tajwid, para peserta didik dapat mengerjakan ibadah sholat lima waktu dengan tata cara baik dan benar dengan menyadari bahwa sholat merupakan kewajiban umat islam, peserta didik dapat mengembangkan perilaku sosial dengan baik sesuai tuntutan Islam dan pengalaman pendidikannya serta peserta didik dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Dengan mengikuti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dengan baik maupun benar, tentunya bisa memudahkan siswa-siswi untuk mengikuti dan menyerap pelajar Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik lebih baik lagi dan sebagai bentuk dari pembinaan akhlak anak yang berguna dalam menghadapi jaman milenial yang penuh dengan tantangan demoralisasi guna bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Kaitannya dari tujuan dari pendidikan nasional terutama mengenai cita-cita terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, yang merupakan suatu unsur terdepan pada tujuan nasional,

hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama dalam tiap lembaga pendidikan di Indonesia pada pendidikan formal (sekolah) atau pendidikan (non formal) luar sekolah.

Oleh sebab itu, penyelenggaraan TPQ dapat dikatakan sebagai sub sistem dari pendidikan nasional yang mengandung nilai strategis tersendiri pada upaya mengkondisikan kepribadian anak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam waktu yang sama yakni untuk memperkuat proses belajar mengajar pada pendidikan formal dalam sisi keagamaan yang umumnya kurang begitu intensif diterima oleh anak didik. Berdasarkan pengalaman saya saat menjalani Kuliah Kerja Nyata pada bulan Februari, bisa dilihat dengan adanya kepedulian masyarakat sekitar mengenai pentingnya pembelajaran taman pendidikan Alquran (TPQ) terhadap prestasi belajar khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, kehadiran dari TPQ juga mengajarkan mengenai nilai-nilai tentang moderasi beragama. Sebab sebagaimana yang diketahui bahwasanya kasus intoleransi adalah kasus yang cukup massif di Indonesia.

Munculnya aliran atau organisasi yang bersifat rasis atau ekstrem cukup menghebohkan masyarakat Indonesia. Karena

tidak jarang aksi yang dilakukan mereka cukup meresahkan agama atau aliran lain dalam menjalankan peribadatan.

Dan di sinilah kehadiran TPQ dirasa sangat krusial guna menangkal kehadiran aliran atau organisasi ekstrem ini. Pendidikan mengenai nilai moderasi beragama terhadap anak usia dini dapat menangkal generasi penerus untuk terhindar dari aliran atau organisasi ekstrem tersebut.

Kepedulian masyarakat tersebut bisa dilihat dari di dirikannya masjid masjid dan TPQ di Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten trenggalek dengan tujuan untuk mendidik para generasi penerus bangsa yang tidak buta huruf dalam tata cara membaca Al-Qur'an sehingga menjadikan generasi pemerus yang ber akhlaqul karimah serta mengerti tentang ilmu agama.

Kearifan Lokal sebagai Bentuk Toleransi dalam Beragama di Desa Joho

Oleh: Novi Anggraini (12406193139)

FEBI, Manajemen Keuangan Syariah

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi suatu bagian atau kebijakan dari budaya yang telah melekat pada masyarakat itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita dalam suatu wilayah tertentu yang dipercayai sebagai aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar terhindar dari sebuah permasalahan ataupun bahaya. Kearifan lokal berfungsi sebagai pengendali atau pengaruh terhadap budaya-budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan dapat memberikan petunjuk pada perkembangan budaya yang telah ada. Pada umumnya setiap masyarakat pasti memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, di mana mereka memiliki pakem atau batasan tertentu dalam menjalankan aktivitas kehidupannya dengan mentaati nilai-nilai lokal yang berhubungan dengan perbuatan dan tingkah laku. Selain itu, tentunya masyarakat juga harus memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada sesuai dengan kebutuhan mereka agar keseimbangan

alam tetap terjaga dan tidak berdampak bahaya bagi lingkungan masyarakat. Adapun budaya lokal yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dipercayai masyarakat Desa Joho yakni *Wetonan*, Pitonan, Kenduri Kepaten, Bersih Desa, dan Satu Suro (Hari Besar Islam).

Sebagai peringatan Hari Besar Islam (satu suro) biasanya warga Desa Joho melakukan sedekah alam bumi yang kemudian dirombak dan dibagikan kepada masyarakat. Selain itu, biasanya pada malam satu suro masyarakat Desa Joho menggelar tradisi suroan yang biasanya dilakukan melalui acara pengajian dengan membawa nasi yang diletakkan dalam takir berbahan dasar daun pisang yang diberi janur. Nah, untuk pembawaan takir ini disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah atau biasa disebut dengan “tradisi *Ngitung Batih*.” Takir yang dibuat ada dua macam yakni takir yang ditaruh di dalam rumah (dibawa saat acara doa bersama) dan takir plontang. Takir plontang ini sebenarnya sama dengan takir yang dibuat untuk doa bersama sesuai dengan itungan batih tadi, hanya saja yang membedakan ialah takir plontang ini diletakkan di dalam kandang peternakan yang dimiliki masing-masing individu dengan cara ditali memakai janur kelapa muda dan digantung. Hal ini dipercaya masyarakat bahwa memang ketika kita membuat takir plontang tersebut terbukti bahwa hewan peliharaan seperti ayam, kambing, maupun sapi yang dimiliki tuan rumah

terhindar dari penyakit. Sebaliknya, takir yang dibuat sesuai dengan itungan bathi tersebut juga dipercayai untuk keselamatan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Tradisi tersebut sudah dilaksanakan ratusan tahun sejak para sesepuh yang terdahulu karena dianggap sebagai rasa syukur kita terhadap Maha Pencipta yakni Allah SWT.

Tradisi tersebut tak lain tentunya juga berhubungan dengan moderasi beragama, dimana moderasi beragama ini didefinisikan sebagai cara pandang kita sebagai umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan sesuai dengan larangan dan perintah yang ada sehingga dapat menjunjung martabat kita sebagai manusia. Dalam beragama ini tentunya juga tidak jauh berbeda kaitannya dengan sikap toleransi. Kedua hal ini harus seimbang adanya karena merupakan kunci utama dalam hidup bermasyarakat.

Toleransi harus dikenalkan sejak dini karena toleransi merupakan suatu sikap memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin tanpa membedakan suku, ras, agama, ataupun bangsa dan negara. Sikap toleransi ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia yang memiliki banyak keberagaman budaya. Toleransi juga dapat didefinisikan sebagai bentuk ketaatan yang dimiliki masing-masing individu yang diwujudkan dalam suatu perilaku maupun perbuatan seperti menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam ruang

lingkup masyarakat, misal saja hal kecil seperti menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak kita bagi orang lain untuk memeluk agama yang kita anut karena hal ini dapat memicu perseteruan dan perselisihan antar agama maupun individu itu sendiri. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu konsep hidup bermasyarakat yang menggambarkan sikap saling menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan dalam lingkungan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama antar kelompok dengan berbagai macam keberagaman. Toleransi termasuk dalam kategori yang memberikan sinergi positif dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga kentrangan, kenyamanan, dan kerukunan masyarakat tertentu khususnya di Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Mengapa hal ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dan diperlukan oleh masyarakat? Karena menurut wawancara yang didapati dari seorang tokoh masyarakat, di desa Joho ini memiliki berbagai macam bentuk aliran ataupun organisasi, seperti Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Nahdatul Ulama (NU), dan al-Wahidiyah. Sehingga sikap toleransi ini menjadi kebutuhan utama dalam menjalani aktivitas bermasyarakat di Desa Joho. Adapun bentuk toleransi antar ormas satu dengan yang lain yaitu misal pada idul adha rata-rata kurban MTA minimal 7 ekor sapi, hal ini dapat mencapai 11-12 ekor

sapi, untuk kambingnya sendiri biasanya sampai 30 ekor. MTA tersebut sebenarnya berniat baik memberikan hewan kurban, tetapi kadang-kadang dikasih balik belum tentu mau karena kemungkinan menurut pandangan mereka kita kurang mampu dalam beragama, misal saja meragukan cara menyembelih hewan kurban sesuai dengan ajaran islam yang dianut MTA tersebut, mereka khawatir dan berfikir bahwa secara agama dalam menyembelih tidak sah. Pertama kali waktu MTA terbentuk di Desa Joho ini banyak terjadi gejolak dalam hidup bermasyarakat, seperti sulit untuk menyatu diajak bergotong royong ataupun membenahi rumah. Tapi seiring berjalannya waktu dan tumbuhnya kesadaran masyarakat serta sikap toleransi itu sendiri, sejauh ini perkembangannya sekarang sudah lumayan bagus. Masyarakat juga dapat memahami antara satu sama lain sehingga sejauh ini tidak ada persoalan.

Kebetulan narasumber yang didapati ini adalah seseorang yang termasuk dalam organisasi NU, yang mana beliau mengatakan bahwa setidaknya sebagai seorang tokoh harus bisa menciptakan suasana yang aman, tenang dan nyaman. Beliau juga mengatakan bahwasanya terkait melarang dan tidaknya untuk suatu kegiatan organisasi keagamaan itu semua kan dilindungi, apalagi di dalam UUD 45 pasal 29 dijelaskan bahwa “Semua agama dan kepercayaan dilindungi.” Yang terpenting sebagai tokoh yang tidak hanya sebagai perangkat desa bahkan

tokoh agama atau tokoh apapun harus bisa menciptakan suasana tenang, aman dan nyaman. Alhamdulillah, selama ini di Desa Joho tidak pernah terjadi konflik. Tapi katakanlah, kalau potensi untuk munculnya perbedaan pendapat saya kira itu juga harus di perhatikan, barangkali mungkin suatu saat juga ada. Sebenarnya dengan berbagai macam perbedaan yang ada di Desa Joho ini jika diikuti alurnya pasti menimbulkan perselisihan, tetapi itu semua kembali kepada masing-masing individu ataupun sekelompok organisasi beserta masyarakat itu sendiri dengan cara atau sikap yang acuh (tidak mau tau), seperti agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku. Sehingga sebagai tokoh harus sangat berhati-hati dalam memperhatikan kegiatan yang ada di masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang aman, tentram, dan nyaman yang berdampak dalam lingkungan masyarakat sehingga jauh dari ujaran kebencian dan pemicu kekerasan.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di Mushollah Al-Fitroh

Oleh: Zakia Putri Abdullah (12102193026)

FASIH, Hukum Keluarga Islam

Sebutan moderasi ialah termasuk istilah serapan yang diadopsi pada bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang dimana artinya adalah kesedangan, maksudnya adalah sedang tidak kekurangan dan juga tidak kelebihan. Kemudian di dalam bahasa Arab, moderasi ini dipahami melalui istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang dimana mempunyai persamaan arti dengan istilah tengah-tengah (*tawassuh*), adil (*i'tidal*) dan berimbang (*tawazun*). Kemudian sebutan untuk orang yang mempraktikkan pendirian wasathiyah ialah wasith. Untuk kata *wasith* sendiri artinya ada tiga, yaitu penengah, perantara dan pelerai.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa arti moderasi adalah sebagai pengetahuan perbuatan terpuji yang di bentuk dengan petunjuk yang benar, tengah-tengah tidak kekurangan dan tidak kelebihan dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku, sehingga dapat menyebabkan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi semua hal.

Di dalam konteks agama, oleh umat islam sebutan moderasi ini dikenal dengan istilah islam wasatiyah (islam moderat), yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, dan menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai keragaman. Keragaman tersebut terdiri dari beraneka macam suku, etnis, budaya, agama, dan bahasa. Keberagaman sebagai rahmat tersendiri apabila ditata dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan. Akan tetapi, dapat jadi tantangan apabila tidak disikapi dengan bijak dan arif, dan juga bisa jadi keretakan. Keberagaman ini masih dapat disatukan dengan adanya bahasa Indonesia, yang dimana bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sehingga satu sama lain masih dapat dipahami.

Meskipun begitu, masih tidak jarang terjadi adanya konflik akibat kekeliruan dalam mengelola keragaman tersebut. Seperti konflik berlatar agama, yang biasanya bermula dari sikap saling menyalahkan paham keagamaan dan tafsir, dan tidak membuat diri menjadi terbuka atas tafsir dan atas pemikiran orang lain.

Untuk mengatasi beraneka macam konflik keanekaragaman yang terdapat di Indonesia, maka cara yang dikerjakan untuk menghindari dari terjadinya konflik dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat menjadi cara yang

strategis untuk dikerjakan. Adapun cara tersebut dapat dilaksanakan dengan mengajarkan moderasi Islam di lingkungan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam di anak usia dini menjadi sarana yang sangat penting karena untuk mengembangkan pemikiran yang moderat didalam hal beragama dan juga menangkal radikalisme sejak pendidikan dasar itu dimulai. Moderasi agama ditingkatkan untuk menguatkan toleransi. Islam mempunyai nilai-nilai moderasi yang sangat baik. Nilai-nilai moderasi Islam terdiri dari toleransi (*tasamuh*), adil (*'adalah*) dan keseimbangan (*tawazun*). Untuk mengembangkan sikap moderat sejak di usia dini, maka perlu adanya penanaman dan implementasi nilai-nilai moderat beragama seperti toleransi, adil dan keseimbangan.

Moderasi agama ini dapat dilaksanakan melalui bidang pendidikan ataupun dakwah. Kemudian implementasi moderasi agama dalam dunia Pendidikan ini dapat dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Hal ini tinggal memfokuskan kajian sesuai dengan jenjang masing-masing.

Adapun di Mushollah al-Fitroh ini bisa disebut sebagai lembaga pendidikan non formal, yang dimana tempat ini merupakan tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an/mengaji sejak anak berusia dini, yang di ajar oleh dua pengajar, yaitu satu ustadz dan satu ustadzah.

Mengaji Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dimana merupakan amalan yang baik, yang mengakibatkan ada harapan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, pengucapan yang baik ataupun membaca dengan benar.

Para ustadz/ustadzah mempunyai peran penting dalam kesuksesan pembelajaran dan meningkatkan kesuksesannya. Dan juga wajib mempunyai bobot yang sesuai untuk menjalankan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain mempunyai bobot yang sesuai, ustadz/ustadzah juga menjadi teladan yang baik untuk para santrinya. Hal ini karena dapat membentuk keturunan yang baik dan dapat menjadi contoh untuk masyarakat sekitar

Kemudian, di mushollah ini juga diajarkan dasar-dasar agama Islam. Kegiatan yang terdapat di tempat ini mempunyai banyak faedah, salah satunya yaitu seperti mempelajari doa sehari-hari.

Mushollah al-Fitroh ini terletak di Dusun Weru, Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Pembelajaran Al-Qur'an di mushollah ini mempunyai jumlah santri yang cukup banyak. Hal ini butuh dimaksimalkan, khususnya dalam bidang moderatisme beragam yang dilaksanakan oleh pengabdian kepada masyarakat ini.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran tidak ada sistem kelas semua santri disatukan. Jumlah santri di Mushollah al-Fitroh

kurang lebih lima puluh santri. Kegiatan-kegiatan di Mushollah al-Fitroh dilakukan selama enam hari yaitu setiap hari Senin sampai Kamis dan hari Sabtu sampai Minggu, untuk hari Jumat libur dan untuk hari Kamis dikhususkan untuk kegiatan menulis, seperti menulis doa qunut dan bacaan-bacaan sholat. Selain hari Kamis dan hari Jumat digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Kegiatan belajar mengajar di mushollah ini di mulai pada sore hari pada pukul empat kurang lima belas.

Di mushollah ini, para Pengajar mengarahkan bagaimana cara membaca dan memahami Al-Qur'an secara benar. Materi yang dibagikan ketika pembelajaran dimulai dengan menggunakan tahapan awal, yaitu dengan memakai iqro kemudian mulai membaca Al-Qur'an. Kemudian terkait situasi di mushollah kurang kondusif karena santri yang cukup banyak dan kurangnya ustadz/ustadzah yang mengajar. Jumlah Pengajar yang berjumlah dua orang menjadi modal penting untuk membentum mushollah menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Sebelum di mulainya belajar mengajar para santri membaca doa Al-Fatihah yang dipimpin langsung oleh ustadz/ustadzah yang mengajar. Setelah selesai membaca doa para santri mengantri untuk membaca Al-Qur'an /mengaji. Mereka mengaji Al-Qur'an dan iqro. Setelah mengaji santri diperintahkan untuk menunggu teman-temannya yang belum selesai setoran mengaji kepada ustadz/ustadzah. Lalu setelah semua santri selesai setoran

mengaji, mereka membaca doa dan berpamitan pulang kepada ustadz/ustadzah.

Dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia, para peserta pengabdian masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) ikut serta membantu kegiatan lomba-lomba yang di adakan di lapangan yang letaknya dekat dengan Mushollah al-Fitroh. Para santri Mushollah al-Fitroh mengikuti lomba-lomba yang di adakan di lapangan tersebut. Lomba-lomba tersebut seperti lomba balap karung, egrang batok, makan kerupuk, dan lain-lainnya. Tidak hanya para santri yang mengikuti kegiatan lomba, melainkan anak-anak yang tidak mengaji di Mushollah al-Fitroh pun mengikuti kegiatan lomba tersebut. Mereka terlihat sangat senang mengikuti lomba-lomba tersebut. Dan tidak hanya dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia saja, para peserta Kuliah Kerja Nyata juga membantu mengajar mengaji di Mushollah al-Fitroh setiap hari Senin sampai Kamis, yang dimana para peserta Kuliah Kerja Nyata ini mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an n/mengaji, menulis tentang tajwid dan mengajarkan sholawat serta banjari kepada para santri di Mushollah al-Fitroh.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui mengaji Al-Qur'an di Mushollah al-Fitroh ini terdapat pada kegiatan mengaji yang dimulai pada sore hari, hal ini mengajarkan santri untuk dapat belajar mengimbangi aktivitas santri, antara kegiatan satu

dengan kegiatan lainnya. Kemudian kegiatan lain yang memusat pada nilai moderasi beragama ialah mengantri untuk membaca Al-Qur'an/mengaji dan berpamitan kepada ustad/ustadzah saat kegiatan mengaji selesai. Hal ini mengajarkan para santri untuk bersikap toleransi dan mencirikan dari nilai adil.

Moderasi Beragama dan Literasi Budaya Lokal

Oleh: Novi Arista (12405193149)

FEBI, Manajemen Bisnis Syari'ah

Keberagaman agama yang dianut di Indonesia telah dikenal dan diakui sejak tahun 1965 pada Penetapan Presiden Nomor 1 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Terdapat 6 agama yang hingga kini diyakini mayoritas masyarakat Indonesia diantaranya yaitu Islam, Kristen (umat kristiani dibagi menjadi dua: Kristen Protestan dan Kristen Katolik), Buddha, Hindu, dan Konghucu. Namun dengan demikian tidak menjadikan masyarakat Indonesia terpecah belah. Mereka saling menghargai, menghormati dan saling menguatkan satu sama lain.

Dalam sebutan Pancasila sila pertama yang mulanya berbunyi "Ketuhanan dengan Menjalankan Syariat Islam" diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang isinya menyebutkan agama tertentu, mengartikan bahwa Indonesia adalah negara kebangsaan yang memiliki beragam budaya serta beragam agama yang mereka anut pula. Setiap umat beragama dapat dengan

bebas melakukan peribadatan dan kegiatan yang berhubungan dengan Tuhannya masing-masing.

Moderasi beragama mengajarkan kepada masyarakat Indonesia bahwa keberagaman bukan untuk dijauhi dan dibenci tetapi untuk dipeluk. Moderasi beragama adalah sikap yang selalu mengedepankan keseimbangan. Moderasi beragama adalah cara pandang yang selalu melindungi dan membangun kemaslahatan antar masyarakat. Moderasi adalah ajaran untuk menghindari kekerasan dan kerusuhan. Seperti itulah moderasi beragama diterjemahkan dan diamalkan.

Desa Joho merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, dengan penghasilan utamanya yaitu melalui pertanian. Daerahnya dikelilingi oleh gunung-gunung dengan lingkungan yang masih asri dan hijau. Mungkin karena cuacanya yang dingin membuat hasil pertanian yang berkualitas, seperti tanaman obat, ubi, dan sayuran banyak yang dibudidayakan. Meski kawasan hutan lebih luas daripada pemukiman, tetapi tidak terlihat binatang buas sekalipun. Hama yang menyerang tanaman warga kebanyakan adalah ulat tanah yang tidak berbulu atau biasa mereka sebut *embuk*. Terkadang ada babi hutan tetapi menurut kesaksian warga setempat babi sudah tidak terlihat diakhir tahun 2019 lalu.

Kebudayaan di Desa Joho masih mengedepankan budaya lokal, kegiatan yang sering dilakukan setiap tahunnya meliputi kesenian ludruk, tradisi ngitung batih dan bersih kali di bulan suro, tradisi takir Plontang sebagai wujud permohonan kesuburan dan keberkahan, dan masih mempercayai perhitungan weton.

Selain itu, wujud penghormatan masyarakat Joho dalam memperingati hari kelahiran bangsa Indonesia, para pemuda serta gugus pendidikan sekolah dasar Kecamatan Pule, melakukan pagelaran yang diisi dengan lomba antar RT, lomba antar pemuda dan lomba antar gugus pendidikan se-Kecamatan Pule. Ada juga vestifal karnaval yang diperankan oleh putra-putri Kecamatan Pule yang memakai pakaian adat Nusantara, yang diarak mulai dari SMPN 1 Pule menuju kantor kecamatan.

Hal yang menarik lainnya yaitu terdapat tiga dusun di Desa Joho dengan mayoritas masyarakatnya menganut ajaran Islam, namun Islam yang mereka anut ada tiga organisasi, Nahdlatul Ulama (NU), Wahidiyah, dan Majelis Tafsir Alquran (MTA). Nahdlatul Ulama adalah organisasi dalam naungan Islam yang menaklukkan sebagian besar wilayah Joho. Hampir bersamaan dengan NU, Wahidiyah muncul sebagai organisasi terbanyak kedua setelah NU di Desa Joho. Sedangkan MTA merupakan organisasi Islam yang baru memasuki wilayah Joho dalam kurun waktu 18 tahun ini. Secara garis besar pemahaman serta amalan mereka banyak yang berbeda. Sehingga inilah yang perlu

digarisbawahi bahwa moderasi beragama telah berhasil menyatukan perbedaan pendapat diantara tiga organisasi.

Berbicara mengenai literasi budaya lokal, adalah suatu cara atau sikap yang ditujukan agar dapat memahami apa arti budaya lokal bagi bangsa. Sesuai yang telah disebutkan sebelumnya, yang pertama kesenian ludruk, adalah seni pewayangan yang diperankan oleh dua sampai tiga orang yang mengangkat cerita dari kehidupan masyarakat sekitar. Ludruk dilaksanakan diatas panggung dengan beberapa tarian dari para aktor serta iringan gamelan. Cerita yang disuguhkan mengandung nasihat dan humor yang dapat dipelajari makna dari isinya, namun tidak terkesan membosankan. Kedua, tradisi ngitung batih berarti menghitung jumlah keluarga. Tradisi yang dilakukan setiap 1 Muharram atau satu Suro ini memiliki makna agar dapat diberikan keberkahan, keselamatan dan rezeki, dengan harapan keluarga dan kerabat dapat berkumpul bersama ditahun berikutnya dengan keadaan yang sehat. Bersamaan dengan tradisi ngitung batih yang dilakukan setiap satu Suro yaitu bersih kali. Tradisi ini dilaksanakan dengan acara ngitung batih sebagai ritualnya, tujuannya agar desa senantiasa terjaga ekosistemnya. Tradisi ini juga sangat berarti bagi masyarakat Desa Joho yaitu terjalannya kerukunan, kedamaian, dan gotong royong antar warga. Selanjutnya tradisi takir plontang diadakan dengan memberikan doa pada sejumlah takir sebagai wujud permohonan keberkahan

dan kesuburan. Takir adalah daun pisang yang dibentuk mangkuk dengan lidi sebagai penguncinya, berisikan nasi, srendeng atau parutan kelapa, dan lauk. Takir-takir tersebut kemudian digantung pada kandang ternak dan ditaruh di sawah. Dengan ritual tersebut masyarakat berharap mendapatkan hasil ternak yang baik dan hasil panen yang melimpah.

Terakhir, masyarakat Joho masih mempercayai perhitungan weton. Weton merupakan hari kelahiran seseorang yang dijadikan patokan dalam meramal suatu urusan. Perhitungan weton biasa dilaksanakan ketika hendak melakukan acara sakral seperti, hajatan nikahan, sunatan, mendirikan rumah, hingga mencari arah datangnya rezeki.

Menurut dua tokoh agama terbesar di Desa Joho, yaitu NU dan Wahidiyah, bahwa budaya lokal akan senantiasa dilestarikan selagi budaya itu tidak menyimpang dari ajaran Islam. Menurut beliau juga, budaya lokal merupakan sebuah warisan, budaya lokal juga merupakan "*tetenger*" atau ciri khas bagi warga Joho, itu sebabnya mengapa tradisi-tradisi seperti Ngitung Batih masih ada hingga kini.

Keberagaman agama dan budaya di Desa Joho perlu kita pelajari sebagaimana moderasi beragama mempersatukan perbedaan. Budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang adalah bentuk peninggalan satu-satunya yang tidak bisa kita

tinggalkan begitu saja. Budaya memiliki makna yang lebih berarti dari yang hanya dapat kita lihat. Seperti halnya tradisi ngitung batih yang dilakukan bersamaan dengan bersih kali mengingatkan kepada masyarakat untuk menjalin kerjasama serta rukun terhadap sesama. Sekilas budaya Desa Joho terlihat menyimpang dari ajaran Islam, namun sesungguhnya yang mereka harapkan hanyalah perlindungan dan pertolongan Allah dan tradisi tersebut adalah bentuk upaya berserah diri dan jerih payah masyarakat semata.

Informasi mengenai masyarakat Joho mengajarkan kepada kita bahwa keberagaman itu indah, mereka yang beragam dapat saling mengisi dan mengasihi satu sama lain. Dan budaya bukanlah sesuatu yang tabu melainkan suatu keistimewaan yang patut dibanggakan. Kita sebagai negara kebangsaan sekaligus makhluk sosial janganlah menghindari perbedaan, tetapi belajarlah dari perbedaan itu agar kita dapat senantiasa berdampingan dengan mereka, agar kita terhindar dari kerusuan dan adu domba. Akhirnya saran penulis kepada pembaca adalah jangan melihat budaya lokal dari kegiatannya tetapi dari niat yang hendak disampaikan, karena niat adalah hal mendasar dari suatu perilaku dan perlakuan.

Keselarasan dalam Keberagaman di Desa Joho

Oleh: Ema Auliya (12308193083)

FUAD, Psikologi Islam

Ragam adalah macam, jenis, sebuah istilah untuk menjelaskan hal-hal yang biasanya lebih dari satu. Sehingga karena banyak macam atau ragamnya, sesuatu itu disebut-sebut sebagai keberagaman. Keberagaman yang tidak hanya satu itu sering kali menimbulkan berbagai perbedaan, mengingat bahwa pasti ada ketidaksaamaan dalam keserupaan. Namun, dalam banyak perbedaan yang ada pada keberagaman, hidup dan mengalir pula keselarasan di dalamnya. Seperti Indonesia dengan ragam budaya, ras, suku, adat, bahasa dan agamanya, tetapi masyarakatnya begitu tolerir antara satu dengan yang lain walaupun mungkin tidak ada alasan latar belakang yang serupa, selain sebagai masyarakat yang hidup dalam satu negara yang sama.

Joho, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, merupakan sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan. Sejuk dan asri, adalah hawa yang disajikan Joho sejak matahari terbit hingga menjelang terbit kembali. Sebagai bagian dari Indonesia, Joho pun dianugerahi banyak

keberagaman. Mulai dari ragam profesi yang berbeda-beda, yang dari satu profesi —sebut saja petani— ada berbagai jenis tanam-tanaman yang tak serupa antara lahan satu dengan lahan yang lain, sesederhana ragam ketinggian tiap rumah satu dengan rumah yang lain, hingga hal yang cukup tidak menenangkan jika dibahas, seperti keberagaman sudut pandang dalam memeluk agama Islam.

Sebagaimana Indonesia yang banyak mengandung keberagaman, Joho adalah bagian dari Indonesia yang merayakan demikian ragam yang negara kita miliki, salah satunya adalah keberagaman Ormas Islam. Hampir seluruh penduduk di Desa Joho adalah pemeluk agama Islam, agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia. Sehingga, dengan jumlah penduduk sekitar 4.298 orang, banyak sekali masyarakat yang menyertakan sekian ribu perbedaan yang tergabung dalam satu ragam agama, yakni Islam.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah Ormas Islam terbesar di Indonesia. Begitu pula di Joho, masyarakat yang tergabung dalam organisasi NU juga tergolong paling banyak dibandingkan Ormas Islam lainnya. Sekalipun menduduki peringkat pertama, tak menjadi kemungkinan yang mustahil bagi Ormas Islam lain untuk membentuk dan mengembangkan ajaran Islam yang mereka percaya di Desa Joho. Salah satunya adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), merupakan Ormas Islam dengan dasar ajaran

yakni Al-Qur'an, yang memiliki tujuan untuk mengkaji dan mendalami Al-Qur'an selaku pedoman tertinggi umat Islam.

Hanya berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, salah seorang narasumber (Sucipto, 52 tahun) berpendapat bahwa penganut MTA tidak mempertimbangkan sejarah seperti folklor yang ada di desa ke dalam ajaran mereka. Sehingga, kedatangan Ormas Islam MTA di Desa Joho pada awalnya cukup mendapat reaksi negatif seperti laporan penolakan berdirinya Ormas Islam tersebut oleh masyarakat setempat kepada para perangkat desa. Hingga salah satu Ormas Islam yang anggotanya adalah mayoritas masyarakat Desa Joho, yaitu NU, turut membuat semacam petisi agar MTA tidak berdiri di Joho. Namun, karena MTA pada saat itu juga telah mengantongi izin yang sah berdasarkan hukum negara, maka masyarakat pada akhirnya tidak dapat menuntut lebih jauh selain menyampaikan rasa resah dan rasa waspada.

Sekian waktu dan banyak tahun berlalu, MTA di Joho semakin berkembang, hingga bahkan sekretariat MTA Kabupaten Trenggalek pun berada di Desa Joho. Masyarakat yang memilih untuk bergabung menjadi anggota MTA pun juga semakin bertambah. Seimbang dengan kewaspadaan masyarakat yang juga kian bertambah, namun tidak dengan keresahan yang dialami masyarakat. Semakin waktu berlalu, keresahan masyarakat justru

berbanding terbalik dengan kondisi yang pada awalnya tidak dapat masyarakat terima.

Merujuk pada ungkapan seorang narasumber (Sucipto, 52 tahun), berkurangnya keresahan di Joho terjadi karena tensi toleransi masyarakat yang tinggi. Sekalipun pada mulanya masyarakat menolak berdirinya MTA, tetapi pada akhirnya masyarakat lebih memilih untuk tidak terlalu ikut campur, namun tetap menghargai keberadaan Ormas Islam MTA. Dalam beberapa perayaan hari besar Islam yang salah satunya adalah Hari Raya Idul Adha, kerap sekali terjadi sebuah peristiwa unik, yaitu saat Ormas Islam lain di Joho mau menerima daging hasil kurban yang disembelih oleh Ormas Islam MTA, anggota MTA justru malah tidak ada yang berkenan menerima hasil kurban yang disembelih oleh Ormas Islam lain. Narasumber melanjutkan keterangannya, bahwa hal tersebut terjadi karena anggota MTA mungkin merasa khawatir jika cara penyembelihan hewan kurban yang dilakukan oleh masyarakat yang bukan anggota MTA akan kurang sesuai dengan apa yang tertera di dalam Al-Qur'an, mengingat bahwa tradisi kebudayaan Jawa atau adat kejawen yang cukup kental masih bertahan di Desa Joho.

Terkait budaya yang masih ada dan tetap dilestarikan, namun juga diiringi dengan pesatnya pergerakan ajaran Islam yang makin dikedepankan, pro dan kontra pun tak ayal ikut mengitari gerak kedua aspek penting dalam kehidupan

masyarakat di Desa Joho tersebut. Salah satu peristiwa yang sudah terjadi adalah ketika peresmian Tempat Wisata Watu Tugu pada hari Sabtu, 6 Agustus 2022 lalu. Sebelum benar-benar diresmikan, rencana peresmian tersebut sempat mengalami kontra, karena dikhawatirkan akan ada orang-orang yang menyalahartikan kembali fungsi Watu Tugu, bukan menjadi objek wisata tetapi menjadi tempat untuk meminta, sebagaimana peran Tuhan dalam agama. Namun, dalam aspek pariwisata yang sedang dalam proses pembangunan, peresmian ini juga mendapatkan dukungan karena pemerintah telah mencanangkan program berupa Desa Wisata. Sedangkan Desa Joho sendiri cukup kesulitan untuk mengikuti canangan pemerintah tersebut, sehingga Watu Tugu dianggap sebagai lokasi tempat wisata yang tepat untuk dibangun di Desa Joho.

Melihat kembali pada keresahan masyarakat yang kian hari kian berkurang, hal tersebut terjadi karena pemahaman akan sikap saling menghargai, toleransi dan sebuah paham moderasi beragama memang tumbuh dengan baik pada masyarakat Desa Joho. Perbedaan yang ada dan masih terus akan ada tidak lagi memicu keresahan, karena kewaspadaan dan kehati-hatian sekarang telah menjadi fokus utama tiap masyarakat, terutama oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa. Perangkat desa selaku jajaran tokoh masyarakat beserta tokoh-tokoh agama yang sudah tentu bertanggung jawab di Desa Joho, mengemban

tugas untuk menciptakan suasana yang aman, tentram dan nyaman. Kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya konflik dinyatakan selalu ada, seperti contohnya pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga tiap tokoh masyarakat maupun tokoh agama bersinergi untuk menciptakan dan memepertahankan situasi dan kondisi yang kondusif bagi masyarakat Desa Joho. Karena perbedaan selalu ada, dan pada tiap perbedaan pemicu suatu konflik pasti bernafas di dalamnya.

“Perbedaan itu kalau kita turuti dapat memicu persoalan,” tutur Pak Sucipto, selaku masyarakat dan Ketua BPD di Desa Joho. Namun, laku masyarakat dalam menyikapi perbedaan justru terkesan tidak menekan, tidak pula mencampuri dengan keterlaluan. Baik masyarakat yang masih gandrung dengan adat Jawa, masyarakat yang telah maju pendidikannya, ataupun masyarakat yang telah memeluk Islam dengan seerat-eratnya, semua kondisi masyarakat yang dimiliki Desa Joho dihargai dan diayomi sebagai masyarakat yang utuh dan berdaya guna.

Laras berarti kesesuaian, kesamaan, sebuah kata yang dapat didefinisikan sebagai kesetaraan, dan pada imbuhan tertentu kata “laras” mampu menjadi keselarasan. Perihal selaras, keselarasan adalah pemilik definisinya. Namun, dalam situasi yang nyata dan nyaring disuarakan, Indonesia adalah keberagaman, dan Joho adalah keselarasan yang telah tumbuh dalam pelbagai ragam

milik Indonesia. Hingga saat ini, tidak ada perbedaan yang benar-benar memicu konflik atau memacu munculnya masalah yang memecah rasa kemasyarakatan dan persaudaraan di Desa Joho. Arus keberagaman yang ada di Desa Joho sama sekali tidak mengacaukan tenangnya aliran keselarasan yang menjadikan masyarakat tetap satu dan padu.

Berbalut Keberagaman dalam Bingkai Moderasi Beragama

Oleh: Ririn Khumaidatus Zuhriah (12207193009)

FTIK, Manajemen Pendidikan Islam

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN merupakan suatu program yang diadakan oleh lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tujuan mahasiswa dapat terjun langsung kepada masyarakat serta dapat berpartisipasi dalam rangka pengembangan dan pembangunan desa. Pada kesempatan kali ini penulis sebagai peserta KKN yang bertempat di Desa Joho ingin mengungkapkan sedikit antologi mengenai keberagaman tradisi dalam lingkup moderasi Beragama di tempat tersebut. Joho merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Pule kabupaten Trenggalek dimana terdapat tiga dusun yaitu, Krajan, Weru dan Ngrandu. Desa Joho memiliki suhu udara yang cukup sejuk nan dingin dikarenakan letak geografis yang berada pada daerah pegunungan yang asri.

Penulis mendapat Amanah dari pihak kampus untuk melakukan survei tentang kegiatan moderasi beragama yang ada di daerah tersebut yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya

tulis. Moderasi adalah bagian terpenting dalam rangkaian ajaran agama Islam. dalam KBBI moderasi adalah pengurangan kekerasan atau penghindaran keesktreman. Jadi kaitannya dengan agama, moderasi beragama adalah suatu cara pandang atau sudut pandang sikap maupun perilaku yang bertindak adil, berimbang dan tidak ekstrem dalam beragama. Dengan adanya moderasi beragama memiliki tujuan dapat menghindarkan dari tindakan radikal, selalu mengedepankan sikap moderat atau mencari jalan tengah dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bermasyarakat serta memiliki sikap toleransi yang tinggi pada setiap individu. Masyarakat Desa Joho 90% pemeluk agama Islam dan menganut aliran *Ahlussunah Wal Jama'ah* atau yang disebut juga dengan Nahdlatul Ulama' (NU). Terdapat madzhab Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sekitar 4% serta Wakhidiyah sebanyak 6%.

Berdasarkan survei yang dilakukan di Desa Joho masyarakat rata-rata mengikuti organisasi Tanfidzyah NU, Fatayat NU, GP ANSOR, dan IPNU-IPPNU. Organisasi Fatayat NU mengadakan rutinan yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu Pon dalam sebulan sekali sesuai dengan jadwal dan tempat yang sudah ditetapkan secara bergantian di Desa Joho. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi yang ada di desa Joho berjalan dengan baik tanpa mendiskriminasi suatu kelompok dengan tetap memberikan mereka kesempatan melakukan kegiatan masing-masing. Organisasi tersebut juga mengajak kerabat dan sanak

saudara untuk ikut berorganisasi yang berlandaskan aswaja sejak dini melalui masa kesetiaan anggota (makesta) IPNU-IPPNU.

Selanjutnya sesuai dengan survei kami awal mula adanya MTA sempat menjadi pembahasan yang penting dimana akan mengganggu aktivitas warga atau tidak dan setelahnya masyarakat sepakat untuk mengizinkan pendirian MTA dengan suatu perjanjian yang telah mereka sepakati. Dengan begitu tidak ada aktivitas yang terganggu antara kedua belah pihak. Melihat hal itu disana dapat dikatakan memiliki toleransi yang tinggi, dimana juga ketika desa mengadakan Istighosah dalam rangkaian kegiatan suroan dengan menerapkan pembacaan tahlil sesuai ciri khas dari Wakhidiyah dan NU tanpa memberatkan satu pihak dimana mayoritas lebih diutamakan. Tradisi disana memiliki keunikan daripada daerah lain, yaitu watu tugu yang dulunya sebagai tempat kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan sedekah bumi, namun kemudian dilakukan perpindahan yang mana rangkaian kegiatan itu ditiadakan dan dipindah dengan melakukan Istighosah di Balai desa. Setelah sempat berhenti beberapa tahun kemudian diadakan lagi kegiatan di watu tugu dan akan dijadikan sebagai wisata religi desa Joho.

Desa Joho sangat kental akan tradisi yang telah ada, seperti tradisi ngitung batih, suroan dan lainnya. Mereka tetap melestarikannya untuk menjaga adat istiadat setempat. Seperti halnya kegiatan keagamaan di Watu Tugu pernah menjadi pro

kontra tetapi seiring dengan berjalannya waktu sedikit banyak mereka dapat memahami akan hal itu dan menerimanya. Dengan adanya kontra dari suatu kelompok tersebut kami melakukan kerjasama dengan desa mengadakan sosialisasi tentang kebudayaan dengan tema “*Sura Jaya Ningrat Lebur Dening Pangastuti*” sesuai harapan kami dapat memberikan edukasi pentingnya perlindungan hukum pada suatu kebudayaan serta memberikan pemahaman kepada mereka yang belum bisa menerima suatu tradisi di Desa Joho. Pada sosialisasi ini sasaran kami dari berbagai lini masyarakat baik tokoh agama, pemuda dan masyarakat, dimana kami mengundang semua kelompok masyarakat dan organisasi yang ada di Desa Joho .

Masyarakat desa Joho sendiri memiliki rutinan seperti yasinan, sholawat dan lainnya. Untuk kegiatan yasinan rutin diadakan setiap hari Selasa siang bagi Ibu-ibu dan setiap malam Jumat bagi Bapak-bapak. Kegiatan sholawat ini dilaksanakan pada setiap minggu sebanyak minimal tiga kali oleh para pemuda yang ada di Dusun Weru. Para peserta KKN ikut berkontribusi mendukung adanya kelompok sholawat dengan keikutsertaan dalam latihan pada malam hari serta memberi mereka kesempatan tampil dalam acara penutupan yang kami adakan. Dengan begitu, kami harap desa Joho dapat melakukan progresivitas setelah kami meninggalkan tempat itu. Dan dengan adanya sosialisasi yang disebutkan diatas telah terlaksana diharapkan dapat memberikan

jalan terang bagi kemajuan Joho kedepan. Menjadi desa wisata seperti yang diidam-idamkan.

Maka dari itu moderasi beragama sangatlah penting untuk dilakukan karena keanekaagaman budaya, suku dan agama yang menjadikan perbedaan menjadi persatuan. Jika dilihat dari kaca mata masyarakat desa Joho ini sangat kental dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat yang melekat dan masih dipegang erat sampai saat ini. Namun itu semua tidak menyurutkan masyarakat untuk tetap hidup rukun dan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Joho selalu berdedikasi dan istiqomah dalam menjalankan ajaran agama yang menjadi pola untuk berfikir dan berperilaku. Oleh karena itu, dengan adanya tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama ini sudah menjadi keharusan untuk saling mempererat dan mempertahankan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Joho.

Jadi, dari pemaparan saya diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menerapkan sikap moderasi beragama dengan baik agar kita selalu dalam tetap dalam harmonisasi perdamaian dan tidak terjebak dalam pandangan beragama yang ekstrem dan berlebihan, Untuk dapat melaksanakan sesuatu kita harus pertimbangkan antara maslahat dan moderatnya.

Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Masyarakat Desa Joho

Oleh: Nour Mifthaqul Jannah (12406193043)

FEBI, Manajemen Keuangan Syariah

Keberagaman merupakan suatu hal yang berbeda-beda yang ada di dalam masyarakat suatu daerah tertentu baik dalam berbagai bidang seperti ras, agama, suku, budaya, sosial, ekonomi, bahasa, maupun cara berpikir masyarakatnya. Di Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai jenis keanekaragaman yang justru menjadikan Indonesia menjadi negara dengan tingkat toleransi yang tinggi. Keberadaan sesuatu yang berbeda-beda inilah yang dapat dipandang sebagai keindahan serta kekayaan negara Indonesia. Karena pelangi dengan berbagai warna dipandang sebagai suatu keindahan, begitu pula dengan keberagaman jika didasari dengan toleransi maka keindahan tersebut yang nantinya akan terlihat.

Terbentuknya keanekaragaman masyarakat disebabkan karena beberapa faktor seperti letak strategis wilayahnya beberapa daerah terletak di wilayah kota dan beberapa daerah terletak di wilayah pedesaan bahkan pegunungan. Yang kedua

disebabkan karena faktor perbedaan kondisi alam dimana kondisi alam berpengaruh terhadap mata pencaharian, pakaian, bahkan kesenian. Faktor yang ketiga yakni keadaan transportasi dan komunikasi yang keberadaannya dapat mempermudah masyarakat berhubungan dengan masyarakat lainnya. Dan yang terakhir bagaimana cara masyarakat menerima suatu perubahan seperti halnya sikap masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang muncul dari dalam maupun luar daerahnya.

Desa Joho sendiri yang terletak di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai keragaman di masyarakatnya. Desa yang terletak di ujung selatan Kecamatan Pule dan berbatasan langsung dengan Desa Siki Kecamatan Dongko ini memiliki berbagai keragaman budaya seperti halnya keragaman hasil bumi. Masyarakat sekitar yang mayoritasnya menjadi seorang petani dan berkebun memiliki berbagai hasil bumi yang melimpah. Desa Joho merupakan desa penghasil rempah-rempah berupa Jahe yang cukup besar. Dari hasil bumi ini dapat menjadi pundi-pundi penghasilan masyarakat di Desa Joho. Selain dijual, Desa Joho memiliki tempat pengolahan jahe yang disebut dengan enting-enting jahe yang berbahan dasar gula dan jahe.

Selain pengolahan hasil bumi, di Desa Joho ini juga mengadakan tradisi kirab budaya yang mana tradisi ini mempertunjukkan hasil-hasil perkebunan masyarakatnya seperti

jenis umbu-umbian, sayur, dan buah. Kirab budaya ini membuat sebuah tumpeng tinggi dan besar yang berisi berbagai macam hasil perkebunan warga sekitar yang dikumpulkan antara lain nanas, jeruk, tomat, salak, semangka, jambu biji, apel, wortel, buncis, cabe, terong, bengkuang, singkong, nangka, sawi, labu, jagung, pisang, dan kacang panjang. Dari banyaknya hasil kebun ini diperoleh dari masyarakat yang antusias mengumpulkan hasil perkebunannya untuk dijadikan sebagai tumpeng besar yang kemudian dikirab dari balai desa hingga ke tempat peninggalan sejarah yang disebut dengan Watu Tugu.

Malam sebelum prosesi kirab budaya di Desa Joho diadakan, masyarakat menggelar doa bersama untuk memperingati tahun baru Islam 1444 H yang bertempat di balai desa Joho. Doa bersama yang dipimpin oleh beberapa orang yang merupakan tokoh agama di desa Joho berjalan sangat khitmat. Antusias masyarakat dalam mengikuti doa bersama pun sangat tinggi. Hal tersebut dilihat dari jumlah masyarakat yang datang cukup banyak. Doa bersama yang digelar pada malam hari diakhiri dengan makan bersama. Masyarakat sudah menyediakan nasi ayam lodho yang merupakan masakan khas Jawa untuk dihidangkan dan dinikmati bersama-sama para tamu undangan yang hadir dalam doa bersama. Tampak masyarakat desa Joho sangat kompak dalam acara tersebut. Dari situlah dapat dilihat

bahwa di Desa Joho telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah keberagaman terutama keberagaman tradisi.

Selelah acara doa bersama selesai, pembuatan tumpeng dari hasil bumi pun dimulai sampai tengah malam. Pagi harinya para masyarakat bersama tokoh agama dan perangkat desa berkumpul di balai desa untuk bersiap melakukan kirab budaya dengan berjalan kaki dan sebagian masyarakat terutama golongan bapak-bapak mengangkat tumpeng hasil bumi tersebut. Mereka berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh. Sesampainya di tempat tujuan selanjutnya yaitu peresmian tempat wisaru baru yang disebut “Watu Tugu” yang merupakan peninggalan sejarah yang acaranya bersamaan dengan kirab budaya. Kemudian tumpeng hasil bumi dibagikan kepada warga masyarakat yang telah berkumpul di sana. Dengan antusias yang sangat tinggi masyarakat berebut sayur, buah, maupun umbi-umbian yang dipasang pada tumpeng hasil bumi.

Tidak hanya tradisi kirab budaya, di Desa Joho ini juga memiliki tradisi lain yang disebut dengan ngitung batih. Tradisi ngitung batih sudah berlangsung selama ratusan tahun dan masih tetap dilakukan sampai saat ini. Penamaan tradisi ngitung batih sendiri diambil berdasarkan artinya yaitu menghitung jumlah keluarga. Seperti contohnya jika dalam satu keluarga ditinggali seorang ayah, seorang ibu, dan seorang anak maka batih dari keluarga tersebut berjumlah 3 orang sehingga dalam pembuatan

jumlah nasi yang dibungkus dengan daun pisang harus sesuai dengan jumlah keluarganya. Sementara untuk tamu undangan diberikan makanan yang ditaruh pada piring seperti biasanya. Untuk nasi yang dibungkus dengan daun pisang atau disebut dengan “takir” hanya dimakan oleh sang pemilik rumah.

Tradisi ngitung batih merupakan tradisi atau kebiasaan setiap bulan 1 Muharram dalam kalender Islam atau biasa disebut dengan malam sura. Maksud dari tradisi ini tidak lain untuk menghaturkan syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini dilakukan dengan cara membuat makanan yang dibungkus dengan daun pisang yang berisi nasi dan lauk. Tidak hanya itu, tradisi ini juga menggunakan bubur merah yang dicampur dengan parutan kelapa dan garam. Selanjutnya tradisi ini juga menggunakan nasi dibungkus dengan daun pisang lalu ditali dengan daun kelapa muda atau biasa disebut dengan janur dan diberi lauk. Nasi dengan bungkus tersebut diberi nama “takir plontang” untuk ditaruh pada kandang hewan ternak seperti kandang sapi, kandang ayam, maupun kandang bebek. Tujuannya yaitu mengharapkan bahwa hewan peliharaan dapat berkembangbiak dan dapat menambah pendapatan para petani sehingga para petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama menafkahi keluarganya.

Selain tradisi ngitung batih terdapat satu tradisi lagi yang hampir mirip disebut dengan bersih desa. Tradisi ini memiliki tujuan yaitu berharap agar Allah SWT memberikan keluarga yang

tentram dan damai. Tradisi bersih desa memiliki waktu yang tetap dalam pelaksanaannya yaitu dilakukan setiap tahun sekali. Satu lagi tradisi yang unik yaitu disebut dengan wetonan dimana tradisi ini sama sama dengan halnya ulang tahun. Tradisi wetonan dilakukan dengan tujuan meminta agar senantiasa diberikan kesehatan dan kekuatan.

Tradisi-tradisi yang masih kental di desa Joho ini lah yang menjadikan kebergaman di tengah masyarakat masih tetap terjaga hingga saat ini. Tradisi tersebut harus tetap dipertahakan karena menjadi salah satu dari keanekaragaman budaya yang menjadi kekayaan di Indonesia. Untuk itu, sudah seharusnya kekayaan tersebut dijaga, dilestarikan, maupun dikembangkan. Dengan begitu, generasi muda akan tetap memahami semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Karena selain sebagai wujud pelestarian budaya, secara tidak langsung akan memiliki fungsi untuk menciptakan kerukunan di kalangan masyarakat.

Implementasi Kesenian Ludruk bagi Masyarakat di Desa Joho

Oleh: Dwi Nur Wahyuningtias (12306193099)

FUAD, Bimbingan Konseling Islam

Desa Joho merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Wilayah desa Joho terdiri dari tiga desa yaitu desa krajan, Desa Weru dan Desa Ngrandu serta memiliki 11 RW dan 39 RT yang terletak di ujung selatan Kecamatan Pule dan berbatasan langsung dengan Desa Siki Kecamatan Dongko. Sebelum datang ke Desa Joho, anda akan melewati Kecamatan Suruh dan Kecamatan Pule, dalam perjalanan menuju Desa Joho anda akan disuguhi keindahan alam yang sangat indah seperti hutan. Desa Joho juga memiliki lahan persawahan yang sangat luas, luas lahan sawah yang luas menjadikan sebagian besar masyarakatnya sebagai mata pencaharian utama. Sawah yang ada sering ditanami padi, cabai, rempah-rempah, kacang-kacangan, dan sungai yang berarus deras.

Desa Joho telah dipimpin 9 kepala desa semenjak awal berdirinya desa pada zaman Belanda waktu itu sampai sekarang, berawal dari 3 tokoh bersaudara (Eyang Merto Dongso, Kyai

Brojo Musti dan Eyang To Dongso) yang konon masih putra Kraton Solo yang meninggalkan keraton masa kemelut Penjajahan Belanda di tanah Jawa dan membuat mereka hijrah ke Desa Joho ini menyelamatkan diri yang waktu itu masih jarang penduduk. Merekapun merintis kehidupan baru yang kemudian mendirikan layaknya tata pemerintahan setara kecamatan lengkap dengan balai pertemuan, KUA, surau masjid dan gudang pembuatan senjata seperti keris, dll. Tentang nama besar mereka bertiga hal ini di perkuat dengan adanya fakta ketika Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) Magang jadi Presiden RI 2 periode selalu ada utusan dari keluarga Pacitan untuk ziarah makam atau nyekar istilahnya *ngalap berkah* di Makam Eyang tersebut. Sehingga alur sejarah yang turun temurun bahwa pendiri Desa Joho adalah masih putra Keraton Solo ini selalu kita yakin kebenarannya, dari berbagai sumber berita dan melihat faktual keluarga SBY nyekar itu tidaklah mungkin bila hanya makam orang biasa di agendakan jauh-jauh dari Pacitan ke Desa Joho untuk ziarah. Sejarah ini turun temurun hanya di simpan dalam pikiran naluri nasab sesepuh yang saat ini masih hidup dan ada wacana penelusuran lebih lanjut serta merencanakan prasasti mengenang nama harum mereka untuk di jadikan nama jalan gang masuk ke makam mereka dengan nama Jln. Merto Dongso, ke masjid Jln. Kyai Brojo Musti dan gang menuju ke rumah kepala desa saat ini Jln. To Dongso.

Kunjungan saya ke Desa Joho ini untuk menyelesaikan misi KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari tanggal 21 Juli 2022 hingga 28 Agustus 2022. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya menerima ilmu saja. disampaikan oleh para pembicara namun juga praktis dan langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui media masyarakat Desa Joho. KKN ini merupakan bentuk pelayanan pada waktu tertentu dan bidang tertentu.

Jawa merupakan pulau yang masih menyimpan banyak kesenian hingga saat ini. Salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang adalah Ludruk. Ludruk adalah serial TV yang berasal dari Jawa Timur. Ludruk juga dipahami sebagai pertunjukan seni dramatik yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan iringan tertentu. Cerita-cerita yang diberikan dalam program Ludruk seringkali berkaitan dengan isu-isu sosial, cerita-cerita inspiratif dengan candaan para pemainnya.

Drama ludruk sudah dikenal masyarakat Jawa Timur khususnya Bumi Majapahit (sekitar Mojokerto-Surabaya) sejak abad ke-12 Masehi. Menurut Sunaryo dkk (1997), Ludruk pada abad ke-12 disebut Ludruk Bandhan. Ludruk Bandhan digambarkan sebagai tontonan atau pertunjukan kekuatan dan kebal. Ini terkait dengan pengetahuan kanuragan yang dimiliki pemain.

Pertunjukan Ludruk Bandhan akan menampilkan kendang dan alat musik jidor, dan akan berlangsung di lapangan. Pada abad ke-17 dan ke-18, Ludruk Bandhan ini menjadi wakil dari Lerok Pak Santik. Lerok adalah alat musik yang dipetik seperti harpa, sedangkan Pak Santik mengacu pada karakter Ludruk yang direformasi. Selama pertunjukan, Pak Santik akan memakai riasan seperti ini, menggunakan penutup mata dan memperlihatkan dadanya.

Dalam acara tersebut, ia akan menceritakan kisah-kisah yang membuat hati berdebar-debar. Terkadang mereka juga menirukan suara alat musik dan menghentakkan kakinya hingga mengeluarkan suara dentuman. Dari situ, Lerok menjelma menjadi Ludruk, yang ditembakkan dari jejak kaki para pemain Lerok.

Sejak awal, Ludruk maupun nama-nama yang disematkan sebelumnya juga berfungsi sebagai alat perjuangan. Pada masa penjajahan Belanda, Ludruk digunakan sebagai media kritik sosial kepada pemerintah Hindia Belanda. Kritik disampaikan melalui parikan atau pantun yang dikemas secara halus. Kritik tidak hanya datang dari parikan, tetapi juga dari lelucon para pemain. Peran ludruk sebagai kritikus penguasa berlanjut sepanjang era Cak durasim ketika Jepang berkuasa.

Cak Durasim pernah berkata parikan "*Bekupon omahe doro, melok nippon tambah sengsoro*". Artinya: Bekupon rumah dara (merpati), ikut Nippon (Jepang) tambah sengsara. Namun pantun atau parikan panjang ini dilaporkan oleh seorang pribumi yang kemudian menjadi mata-mata Jepang. Pihak Jepang kemudian menangkap Cak Durasim dan memenjarakannya di Genteng Kali. Cak Durasim meninggal saat berada di penangkaran di Surabaya.

Ludruk juga memiliki dua fungsi: primer dan sekunder. Fungsi utama ludruk adalah untuk ritual, estetika dan relaksasi, tetapi ludruk memiliki beberapa fungsi sekunder. sarana pendidikan, penguatan solidaritas, pemajuan kebijaksanaan, dan sebagainya.

Dalam memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945, panitia acara Desa Joho membuat banyak perlombaan dalam perlombaan ada lomba voli putra dan putri tarik tambang putra selain perlombaan tersebut adapun pentas seni salah satu acara tersebut adalah pentas seni ludruk untuk menumbuhkan kembali kesenian yang hilang dalam Desa Joho. Dengan tarian serta suara iringan lagu dan juga candaan pemain ludruk membuat penonton tertawa, salah satu warga masyarakat Desa Joho berkata bahwa senang sekali ludruk dipentaskan lagi karena di Desa Joho selama pandemi Covid-19 tidak pernah ada acara apapun bahkan sebelum Covid 19 ludruk sudah jarang ditemui di Desa Joho, dan

pada saat itu satu desa melihat pentas seni ludruk sangat antusias dalam mendengarkan dan melihat masyarakat senang sekali dari awal tampil sudah banyak penonton dari dalam desa maupun dari luar desa, anak kecil pun ikut menonton bahkan sampai selesai acara pun penonton masih banyak dan ramai.

Paparan di atas telah menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek memiliki daya kesenian yang tinggi dan baik. Hal ini terbukti dari implementasi berbagai kesenian dan masyarakat sebelumnya.

Apa yang telah dilakukan oleh panitia acara 17 Agustusan, Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek sudah sepatutnya untuk kita contoh. Mereka terus memelihara dan memelihara seni yang ada dalam artian mengadakan even-even seni agar masyarakat dan anak-anak tahu bahwa seni yang ada tidak berkurang, melestarikannya sebagai warisan dan kekayaan seni lokal.

Eksistensi Budaya Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Desa Joho, Pule, Trenggalek

Oleh: Risa Aprilia Pristyani (12212193002)

FTIK, Tadris Kimia

Kebudayaan pada masyarakat di tanah Jawa masih yang masih dilakukan yaitu tradisi kenduri, tradisi kenduri adalah sebuah kebudayaan dari nenek moyang yang sudah ada dan perlu dilestarikan. Dalam kebudayaan pada masyarakat di tanah Jawa, kenduri adalah sebuah tradisi yang harus terdapat didalam masyarakat, dikarenakan kenduri yaitu sebuah tradisi maupun kebudayaan karena pada kenduri mengandung sebuah nilai budaya Jawa yang terdapat pada masyarakat setempat, bahkan kenduri juga menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi dan saling berinteraksi satu sama lain agar tetap menjaga komunikasi secara kekeluargaan.

Pada dasarnya kenduri adalah sebuah tradisi atau adat dalam sebuah masyarakat Jawa dan dianggap menjadi suatu acara yang rutin saat ada seseorang yang mengalami musibah meninggal, kabar bahagia dengan adanya perkawinan, membeli sebuah barang seperti sepeda motor atau mobil, menempati rumah

yang baru, ataupun acara kehamilan tujuh bulanan begitu juga perayaan saat penanggalan Jawa, dan pada dasarnya kenduri memang masih menjadi salah satu tradisi pada masyarakat Jawa yang berguna untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat sekitar lingkungan tempat berlangsungnya tradisi tersebut. Hingga saat ini hampir seluruh masyarakat yang tinggal di pedesaan dan masyarakat yang terdapat di perkotaan masih rutin melakukan tradisi kenduri.

Kenduri saat ada orang yang meninggal atau warga sekitar biasa menyebutnya dengan *Kenduri Kepaten*. Pada kenduri *kepaten* ini terbagi menjadi beberapa macam yaitu tahlilan hari ketiga (*tahlilan telung dinanan*), tahlilan hari ketujuh (*tahlilan pitung dinanan*), tahlilan keempat puluh (*tahlilan patang puluhan*), tahlilan hari keseratus (*tahlilan satus dino/nyatus*), dan tahlilan hari keseribu (*tahlilan sewu/nyewu*). Selain kenduri kepaten, kenduri yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Joho adalah kenduri *mitoni*. Kenduri *mitoni* merupakan kenduri yang dilaksanakan ketika ada seseorang yang sedang hamil dengan usia kandungannya yang menginjak usia tujuh bulan. Dalam tradisi masyarakat Desa Joho, akan dilaksanakan kenduri *mitoni* yang bertujuan untuk melakukan doa bersama memohon keselamatan sang ibu dan calon bayi yang masih terdapat didalam kandungan.

Kenduri yang sampai saat Ini juga masih banyak dilakukan pada masyarakat yaitu kenduri syukuran. Kenduri syukuran biasanya dilakukan ketika mendapatkan hasil panen yang melimpah atau mendapat rezeki dari Allah SWT. Kenduri syukuran biasanya dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas suatu hal yang baik atau kenikmatan yang telah diberikan-Nya.

Tradisi kenduri bukanlah tradisi asli yang berasal dari agama Islam melainkan hasil akulturasi dari budaya Islam dan budaya Jawa. Tradisi kenduri juga digunakan oleh para wali untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Oleh karena itu kenduri merupakan tradisi yang sangat populer di masyarakat Jawa dan masih dilakukan hingga saat ini, begitu juga tradisi kenduri juga harus dilestarikan.

Dalam melaksanakan kenduri, pada umumnya masyarakat Desa Joho lebih memfokuskan untuk mencapai tujuan bersama dalam implementasi nilai budaya Jawa dalam masyarakat. Bagi masyarakat Jawa sebuah pedoman hidup juga terdapat didalam nilai budaya Jawa atau nilai hidup yang berisi sebuah konsep meliputi alam pikiran seseorang, yang masih dianggap berharga dan penting didalam kehidupan bermasyarakat. Sampai saat ini masyarakat Jawa masih dikenal sebagai orang yang sangat peduli dengan sebuah nilai yang terkandung di dalam Islam dan bersifat sosial. Oleh karena itu budaya Jawa tidak hanya dapat ditandai

dengan seseorang yang memiliki sopan santun, namun budaya Jawa juga menandakan bahwa begitu besar kepekaan seseorang terhadap sosial disekitar dan melakukan perbuatan yang baik bagi orang yang berada di sekitar.

Dalam implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat hal terpenting yang perlu dilakukan adalah harus memiliki rasa untuk saling tolong menolong dalam hal apapun, termasuk dalam hal ekonomi atau sosial lingkungan, dan juga kebudayaan masyarakat. Dengan hal tersebut di Desa Joho ini dapat disebut salah satu desa yang masih sangat kental dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari leluhur dan masih turun-temurun hingga saat ini, jadi masyarakat di desa Joho hingga saat ini masih mengikuti budaya yang telah ada pada masyarakat terdahulu. Salah satu budaya yang diwariskan dari nenek moyang yang ada di masyarakat desa Joho adalah kenduri, hingga saat ini tradisi kenduri tersebut masih tetap dilaksanakan di masyarakat desa Joho hingga menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan didalam masyarakat apabila ada sebuah kegiatan yang terbilang cukup besar.

Desa Joho yaitu sebuah Desa di utara Kabupaten Trenggalek yang berada di Kecamatan Pule. Masyarakat di Desa Joho ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, mereka mengandalkan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Desa Joho ini masih dapat dikenal sebagai

wilayah pedesaan yang asri dengan berbagai pepohonan dan juga udara yang masih segar terhampar di desa ini, masyarakat pada desa ini begitu ramah sama halnya masyarakat di pedesaan pada umumnya. Warga di desa Joho ini mayoritas memeluk agama Islam. Meskipun demikian, tradisi kenduri ini tidak terbatas hanya untuk pemeluk agama Islam.

Pada masyarakat Jawa terdapat agama Kebatinan atau lebih dikenal dengan Kejawen, Kejawen merupakan seluruh tatanan hidup yang diyakini, kemudian dijalani oleh masyarakat dan juga dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Dengan hal tersebut sebenarnya, Kejawen tidak seharusnya dapat diartikan sebagai agama orang Jawa.

Masyarakat Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek ini terdapat beragam masyarakat, desa ini adalah sebuah desa yang termasuk terbilang tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan desa yang lainnya. Namun desa Joho memiliki sebuah keunikan karena di era perkembangan zaman dan juga teknologi yang sudah canggih, desa Joho masih tetap rutin untuk melaksanakan tradisi kenduri dari nenek moyang dan masih melestarikannya hingga saat ini tanpa ada keinginan untuk meninggalkan sebuah tradisi yang sudah diwariskan hingga saat ini.

Dalam pelaksanaannya, kenduri merupakan sebuah acara yang melibatkan banyak orang dan pada umumnya dilaksanakan oleh sekelompok laki-laki, yang tujuan dari dilaksanakannya kenduri adalah untuk meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari seseorang yang menyelenggarakan dan mengundang warga lingkungan sekitar supaya menghadiri undangan kenduri dan dipimpin oleh seseorang yang dituakan di desa tersebut atau orang yang dianggap mempunyai kemampuan dalam bidang keagamaan seperti kyai untuk melakukan doa. Dalam masyarakat Jawa umumnya, kenduri dilakukan setelah maghrib atau kurang lebih pukul 6 malam dan juga bisa dilaksanakan setelah isya atau kurang lebih pukul 7 malam serta disajikan sebuah nasi tumpeng beserta lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan dan dibawa pulang oleh para tamu undangan setelah acara tradisi.

Sampai saat ini, pelaksanaan dari kenduri masih dilakukan secara konvensional dengan mengundang warga sekitar untuk menjadi tamu undangan serta mengundang orang yang dituakan atau pemuka agama untuk memimpin tradisi kenduri. Langkah ini dianggap sebagai langkah yang paling mudah apabila dilakukan oleh masyarakat saat ini karena kesakralan dari acara kenduri itu sendiri akan dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh orang yang menghadiri tradisi kenduri dan terlibat dalam acara kenduri tersebut.

Desa Joho Desa yang Beragam, Berseragam dan Berkembang

Oleh: Mohamad Rowi (12401193178)

FEBI, Perbankan Syariah

Desa Joho merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Joho terbagi menjadi 3 Dusun diantaranya adalah Krajan, Weru, Ngrandu yang terdiri dari 11 RW dan 39 RT. Desa Joho sendiri berada di ujung selatan dari Kecamatan Pule dan berbatasan langsung dengan Desa Siki, Kecamatan Dongko. Awal berdirinya Desa Joho pada waktu itu berawal dari 3 Tokoh bersaudara yang terdiri dari (Eyang Merto Dongso, Kyai Brojo Musti dan Eyang To Dongso) yang konon masih putera Keraton Solo yang meninggalkan keraton masa kemelut penjajahan Belanda ditanah Jawa dan membuat mereka hijrah ke Desa Joho untuk menyelamatkan diri. Selain itu di Desa Joho sendiri terdapat sebuah batu yang di beri nama "Watu Tugu" dimana batu tersebut mempunyai sejarah yang luar biasa terutama bagi masyarakat Desa Joho khususnya bahkan dipercaya sampai ke manca negara. Sampai saat ini Desa Joho masih menjadi desa yang asri dengan masyarakatnya yang tentram tentunya.

Masyarakat Desa Joho mayoritas pemeluk agama Islam. Hampir seluruh warganya adalah Muslim. Desa Joho sendiri memiliki berbagai ormas di dalamnya diantara lain yaitu seperti NU, Wahidiyah, MTA dll. Namun disana kebanyakan menganut mazhab Imam Syafi'i atau pengikut NU. Dengan itu maka menjadikan nilai lebih yang dimiliki Desa Joho karena keragamannya tersebut dan bisa kita ambil dari tingkat keharmonisan masyarakatnya sampai saat ini. Jarang sekali dijumpai desa yang mempunyai ormas seragam itu selain di Desa Joho. Selain itu, Desa Joho juga menjadi salah satu desa yang sebagaimana warganya pengikut ormas MTA. MTA merupakan Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Desa Joho sendiri sebagai pusatnya. Dikarenakan ormas tersebut masih terbilang baru, maka pemerintah Desa Joho juga membatasi acara-acara yang diadakan ormas tersebut demi keamanan bersama. Dengan keberagaman tersebut Desa Joho menjadi desa yang kaya dengan keberagaman. Meskipun ada perbedaan sudut pandang tetapi warga disana tetap harmonis sampai saat ini.

Selain itu, di Desa Joho juga terdapat sebuah petilasan yang menjadikan tempat tersebut menjadi asal mulanya berdirinya Desa Joho. Petilasan tersebut di kenal dengan sebutan watu tugu. Watu tugu merupakan sebuah batu yang tertancap di tanah dan dipercaya masyarakat memiliki cerita yang luar biasa. Menurut warga di sana asal mula Watu Tugu yaitu merupakan sebuah

pasak dimana pada zaman dulu ada seorang tokoh yang sengaja menaruh sebuah batu dengan maksud untuk menandai dan bertujuan agar wilayah yang telah ditandai tersebut bisa membawakan keberkahan dan keselamatan. Dengan adanya batu tersebut masyarakat meyakini bahwa sejarah yang terjadi dengan batu tersebut membuktikan bahwa Watu Tugu merupakan aset terbesar bagi Desa Joho sendiri.

Di setiap waktu tertentu masyarakat khususnya Desa Joho melakukan sebuah tradisi yang bertujuan untuk menghormati watu tugu, seperti arak-arakan atau ritual tradisi yang didalamnya bertujuan untuk mendoakan agar masyarakat khususnya Desa Joho tetap terlindungi. Namun sempat ada konflik dimana salah satu kelompok warga Desa Joho yang tidak terima dengan diadakannya ritual tersebut karena menurut mereka hal tersebut merupakan perbuatan yang musyrik atau menyekutukan Allah SWT dan pada akhirnya ritual tersebut ditiadakan. Setelah kejadian tersebut masyarakat khususnya Desa Joho mengalami kejadian aneh dimana salah satu kejadian tersebut menjadikan masyarakat mengalami musibah yang sangat besar. Salah satu musibah yang dialami masyarakat Desa Joho yaitu para kambing atau domba mereka mengalami kematian akibat pengaruh dari hewan liar yang dipercaya masyarakat setempat dengan sebutan anjing hutan. Mereka meyakini adanya anjing hutan yang secara tiba-tiba muncul dan jumlah yang lumayan begitu besar yang

mengakibatkan para hewan ternak warga banyak meninggal itu karena dari ditiadakannya ritual di Watu Tugu. Masyarakat khususnya Desa Joho percaya bahwa itu semua karena kejadian Watu Tugu.

Dengan tetap dilestarikannya tradisi yang ada maka akan menjadikan desa tersebut menjadi Desa yang lestari. Desa Joho sendiri belakangan ini juga sudah menghidupkan kembali tradisi yang dulu pernah ada salah satunya yaitu upacara adat di watu tugu. Demi kebaikan bersama maka hal-hal yang menyeleweng dari ajaran Islam ditiadakan dan diganti dengan yang berlandaskan Islam demi lestarinya sebuah kebudayaan yang ada di Desa Joho. Kegiatan tersebut memang selayaknya harus tetap dilestarikan bagaimanapun juga. Karena tidak mungkin kita manusia hidup tanpa sebuah budaya. Salah satu contoh kita adalah manusia yang berbudaya yaitu dengan adanya tata krama. Tata krama sendiri menjadikan salah satu bukti bahwa kita adalah manusia yang berbudaya, karena manusia tanpa budaya itu ibarat orang yang tidak memakai baju. Baju sendiri melambangkan sebuah keunikan yang harus kita pakai. Orang berilmu pasti mereka memakai baju, dan secara otomatis jika orang yang sudah memakai baju otomatis bisa dikatakan orang yang berilmu. Oleh sebab itu budaya tetap harus kita lestarikan bagaimanapun caranya, dengan syarat semua yang dilakukan itu harus sesuai dengan syariat agama. Selain budaya berguna bagi diri kita

sendiri juga bisa membuat masyarakat tentunya pemerintah Desa Joho menjadikan desa yang kaya yaitu kaya dengan tradisi dan budaya. Dengan harapan bisa membawa desa tersebut menjadi desa yang maju.

Untuk bisa menjadikan desa yang maju, perlu juga mempunyai SDM yang memumpuni. Selain dari sektor budaya dan pariwisata, pemerintah desa juga harus bisa memastikan bagaimana kondisi masyarakatnya. Masyarakat Desa Joho saat ini sudah bisa dikatakan sudah mulai berkembang. Indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan anak kecil di Desa Joho yang kebanyakan sudah menggunakan *smartphone*. Tidak cukup dengan itu, para kaum dewasa pun juga sudah aktif memakai *smartphone* otomatis masyarakat di Desa Joho sudah bisa dikatakan mengikuti perembangan zaman. Meskipun lokasinya kurang memadai dikarenakan lokasi yang berada di dataran tinggi sehingga sinyal sangat susah untuk dijangkau, tetapi mereka bisa tetap menggunakan *smartphone* mereka dengan bantuan wifi. Tanpa sinyal WiFi mereka tidak bisa mengakses internet. Tetapi tidak semua lokasi terhalang oleh keterbatasan sinyal, ada sebagian lokasi yang bisa mendapatkan sinyal. Dengan hal itu tidak membuat masyarakat Desa Joho menyerah untuk tetap mengoperasikan *smartphone* mereka.

Apalagi belakangan ini masyarakat seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua orang

cuman bisa mengandalkan internet. Apa-apa dibatasi dan dianjurkan untuk tetap berada di dalam rumah. Oleh sebab itu masyarakat juga harus menghadapi kenyataan tersebut dengan sigap. Masyarakat dituntut untuk bertahan hidup dengan keterbatasan yang ada. Yang paling berdampak dari pandemi belakangan ini yaitu terutama bagi kaum pelajar. Mereka diharuskan untuk belajar dengan tidak tatap muka atau dikenal dengan sistem daring. Para pelajar khususnya di Desa Joho juga menggunakan media belajar melalui *online*. Meskipun dengan keterbatasan tersebut masyarakat Desa Joho masih mampu menjalankan dengan baik. Untuk masyarakat yang keterbatasan internet mereka melakukannya dengan cara bergabung dengan tetangga yang ada fasilitas internet seperti wifi. Dan mereka dengan senang hati melakukan hal tersebut selama pandemi berlangsung. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 ini bisa dihadapi khususnya pelajar Desa Joho dengan baik.

Tidak sampai situ, masyarakat Desa Joho terutama kaum muda kebawah sudah ketagihan dengan namanya sosial media atau dikenal dengan sebutan medsos. Anak-anak bahkan sampai remaja juga senang mengikuti *trend* yang lagi ada diantaranya yakni kebiasaan main Tik Tok, Instragam, Facebook dll. Sampai-sampai menyebabkan kebiasaan tersebut menjadi awal dari keresahan terutama bagi orang tua. Bisa dikatakan meresahkan kalau kebiasaan tersebut sampai mengganggu waktu belajar,

mengaji, dll., dan itu sangat tidak dianjurkan untuk anak terutama. Oleh karena itu pentingnya seorang orangtua agar tetap mengawasi dan memperhatikan anaknya terutama dalam menggunakan smartphone. Apalagi sekarang ini apa-apa bisa diakses dengan mudah dan cepat dengan adanya internet. Selain internet bisa membantu orang agar memudahkan kegiatannya internet juga bisa membuat kerusakan bagi pengguna jika tidak dilandasi dengan teori. Dengan hal itu maka pentingnya diadakan sosialisasi terutama untuk orang tua agar bisa mengontrol anaknya dengan baik agar bisa berguna bagi bangsa dan negara.

Moderasi Beragama Pemersatu Keberagaman di Desa Joho

Oleh: Dwi Ayu Anggraini (12208193058)

FTIK, Tadris Biologi

Desa Joho merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa yang masih sejuk dan asri suasananya karena desa tersebut berada di daerah pegunungan. Tentunya perjalanan dari kota Trenggalek menuju desa Joho tidaklah sebentar, dibutuhkan waktu sekitar satu jam dari kota untuk menuju desa tersebut dengan medan yang cukup menantang. Desa Joho sendiri terdiri atas tiga dusun yaitu Krajan, Weru, dan Ngrandu. Dari ketiga dusun tersebut, pusat pemerintahan desa berada di Dusun Krajan. Selanjutnya dusun yang terkenal dengan medan yang cukup sulit, menanjak dan makadam adalah dusun Weru Asli. Weru Asli dan Weru Kota, begitu penduduk sekitar menyebutnya. Dan untuk Dusun Ngrandu berada di tengah-tengah kedua dusun tersebut.

Desa Joho memiliki 39 RT dan 11 RW dari semua ketiga dusun tersebut. Desa ini dihuni oleh kurang lebih 1700 penduduk dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada tokoh masyarakat biasa, tokoh agama, perangkat desa, anggota BPD, dan tokoh-

tokoh pemuda. Mata Pencaharian mereka juga beragam. Mulai dari pedagang, petani, pengusaha, PNS, karyawan swasta dan lain sebagainya. Namun pada umumnya mata pencaharian penduduk di Desa ini setiap pagi menjelang siang adalah Ngarit karena masing-masing rumah mempunyai hewan-hewan ternak seperti sapi dan kambing. Berbicara mengenai salah satu mata pencaharian masyarakat disana yaitu pengusaha, terdapat UMKM di Desa Joho yaitu produk enting-enting jahe cap macan yang pendistribusiannya tersebar di seluruh area Trenggalek.

Dari sini terlihat bahwa Desa Joho cukup baik dalam bidang sumber daya manusianya. Dan sejauh ini, dengan latar belakang yang berbeda-beda, ternyata masyarakat desa Joho senantiasa hidup dengan aman, tenteram dan saling menjaga satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan adanya moderasi beragama dalam lingkungan Desa Joho. Seperti didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Diketahui bahwa 99% masyarakat desa Joho memang pemeluk agama Islam, namun beberapa diantaranya terdapat aliran keagamaan yang beragam, diantaranya ada NU, MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an), dan Wahidiyah.

Menurut keterangan dari salah satu narasumber yaitu Bapak Sucipto selaku ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) memaparkan bahwa keberagaman masyarakat di Desa Joho kerap menjadi alasan ketakutan akan adanya sebuah perselisihan

maupun perpecahan. Karena tidak mungkin tidak ada persoalan ataupun pro dan kontra diantara banyaknya keberagaman tersebut. Namun sampai saat ini masyarakat desa masih dapat mengatasi persoalan keberagaman tersebut karena menerapkan moderasi dalam beragama. Mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, tentunya menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Menurut Fahri & Ahmad (2019) Moderasi beragama adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.

Bahasa sederhananya, moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap masyarakat pada praktiknya menjalankan agama dalam kehidupan bersama dengan saling menghormati, menghindari hal-hal yang radikal atau ekstrem dan selalu mengambil jalan tengah untuk kemaslahatan bersama. Dan pada intinya moderasi beragama merujuk pada toleransi, yang maknanya masyarakat harus saling menghargai dan menerima setiap perbedaan atau keberagaman yang ada disekitarnya.

Adapun penerapan moderasi beragama di Desa Joho selama ini sudah berjalan dengan baik. Meskipun masyarakat desa didominasi dengan agama islam, namun tetap terdapat juga alasan perbedaan yang berupa aliran keagamaan, prinsip, suku maupun budaya di antara masyarakat setempat. Namun dengan

keberagaman tersebut tidak menjadikan masyarakat desa merasa diberi perlakuan yang berbeda maupun merasa dikucilkan. Itu semua karena para masyarakat berpegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terciptanya moderasi beragama, maka akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain antar masyarakat. Sehingga dapat terjalin hubungan yang aman, tentram dan damai.

Berbicara tentang keberagaman, tentunya tidak terlepas dari keberagaman budaya. Banyak sekali budaya atau adat istiadat yang senantiasa di langgengkan oleh masyarakat di Desa Joho. Diantaranya ritual keagamaan Rejeban, Muludan, Suroan (Ngitung Batih), Bersih Desa (Ruwat Desa), dan Kirab Pusaka. Serta banyak hiburan kebudayaan lainnya seperti ludruk, wayang, maupun campursari. Di desa ini terdapat satu situs yang sejak zaman nenek moyang begitu dihormati dan dianggap para sesepuh sebagai “Payung Desa Joho”. Situs tersebut diberi nama “Watu Tugu”. Setiap 1 muharram (satu suro) selalu diadakan peringatan kirab pusaka membawa arakan hasil bumi sebagai tanda penghormatan.

Dalam konteks “Kirab Pusaka” di suatu situs cagar budaya “Watu Tugu” yang diadakan setiap 1 Muharram, tentunya terdapat pro dan kontra diantara masyarakat setempat. Namun masyarakat di Desa Joho senantiasa saling menghormati dan toleransi terhadap hal tersebut. Sebagaimana dipaparkan oleh

Bapak Suwito selaku tokoh masyarakat bahwa tidak semua budaya yang ada bisa sejalan dengan ajaran agama tentunya Islam, namun tidak semua budaya itu dianggap buruk. Banyak pengetahuan yang bisa didapatkan dari adanya budaya yang ada, apapun itu jika hal baik maka dapat diterapkan, jika menyimpang maka dapat dihindarkan. Kuncinya adalah tetap tenang, jangan terprovokasi dan saling menghormati serta toleransi dimanapun dan kepada siapapun ketika hidup bermasyarakat.

Hal tersebut juga selaras di paparkan oleh tokoh pemuda Ria Febrianti bahwa penting sekali menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi antar sesama sejak dini dan bukan malah saling menghakimi dan merasa benar sendiri. Karena banyak generasi muda yang pintar akan pendidikan namun minus dalam bertatakrama, menghormati, bahkan bertoleransi antar sesama. Pun hemat Kata dari Bapak Muji selaku tokoh agama ialah, *kunci utama untuk menyatukan perbedaan serta keberagaman adalah dengan toleransi, tidak mengecam maupun menghakimi.*

Dari sini, dengan menggabungkan pendapat masing-masing tokoh pemuda, tokoh agama dan masyarakat, maka konsep moderasi beragama di Desa Joho dapat terus selaras mengikuti perkembangan zaman yang ada, dengan tetap mematuhi hukum-hukum islam yang moderat. Setiap orang harus mempunyai prinsip moderasi beragama yang sesuai hukum islam yaitu

dengan sungguh-sungguh bersedia menghormati, toleransi, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang atau agama lain tanpa menyimpang atau menghilangkan inti dalam ajaran agama islam.

Pada dasarnya pun semua agama mengajarkan kepada pemeluknya perdamaian dan tidak mentolerir kekerasan dengan alasan apapun. Namun pada kenyataannya tetap ada saja oknum-oknum yang sengaja atau tanpa sengaja melakukan, mendukung, memprovokasi aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Sehingga citra sebuah agama rusak dan hancur, khususnya stigma negatif terhadap islam meningkat. Menurut Bapak Muji selaku tokoh agama pun mengatakan bahwa bukankah lebih indah jika kita semua hidup tenang dalam kedamaian ditengah keberagaman yang ada. Maka dari itu kekerasan apapun yang mengatasnamakan agama sangat tidak dibenarkan. Hal tersebut hanya dilakukan oleh oknum-oknum yang pengetahuan agamanya kurang luas dan radikal sehingga salah konsep dalam mengartikan moderasi beragama.

Dari sini perlu digaris bawahi bahwa pengetahuan agama islam yang moderat sangat penting untuk mewujudkan moderasi beragama. Bukan berarti moderasi beragama adalah sebuah kompromi untuk menukarkan akidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, serta saling menghargai tentang agama, aliran, maupun budaya orang lain. Berdasarkan hasil wawancara

yang didapat dengan keempat tokoh tersebut mereka sependapat bahwa tidak mempersalahkan jika ada upacara atau tradisi dari aliran agama lain, atau agama lain yang digelar di Desa Joho asalkan tidak mengganggu atau menyinggung tradisi dan ajaran agama islam. Karena pada dasarnya kita hanya boleh bertoleransi dalam hal sosial, namun tidak dengan keyakinan. Selaras dengan kata Bapak Sucipto yaitu “*Lakum Diinukum Waliyadiin*”. Selebihnya kembali kepada pribadi masing-masing. Yang menyimpang dihindarkan dan yang baik diterapkan.

Terakhir, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama di desa Joho sangat tinggi. Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Joho juga telah menerapkan moderasi beragama dengan sangat baik tanpa pandang bulu. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap ramahnya masyarakat sekitar dengan sesama warga desa maupun orang luar, acara hadrah maupun acara berbagi dan tukar pendapat dalam rapat majelis yang dapat dihadiri oleh semua kalangan usia dan aliran apapun. Mereka semua memegang prinsip toleransi moderasi beragama yang amat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga hikmah yang didapatkan adalah meminimalisir adanya perpecahan yang dapat merusak citra agama. Karena sesungguhnya sebuah perbedaan itu indah jika setiap keberagaman yang ada dapat

diterima dan menjadi sebuah satu kesatuan untuk kehidupan bermasyarakat yang aman, damai serta bahagia sentosa.

Melestarikan Budaya Lokal dengan Moderasi Beragama di Desa Joho

Oleh: Diyah Chusnul Khotimah (12204193209)

FTIK, Tadris Matematika

Desa Joho adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Trenggalek. Desa Joho merupakan tempat yang asri, pemandangan yang indah dan udara yang dingin. Disini dapat dikatakan masih alami, bahkan air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari itu masih dari sumbernya. Mereka menggunakan selang untuk mengalirkan air ke masing-masing rumah dan airnya juga bersih, jernih, dingin dan segar. Disana juga ada sungai yang digunakan untuk mengairi sawah. Pemandangan sungai juga tak kalah indah ada bebatuan besar, airnya jernih dan suasana yang tenang. Mungkin jika bisa dikembangkan sungai itu bisa dijadikan wisata apalagi bebatuan disana itu sudah terbentuk alami.

Pertama kali mengunjungi desa ini saya dibuat kagum dengan semuanya bahkan masyarakat sekitar juga ramah. Banyak hal yang menarik dari desa ini yang perlu orang lain ketahui meskipun desa ini tidak terkenal. Di Desa Joho ini ternyata

budaya lokal masih melekat meskipun di tengah era globalisasi seperti saat ini.

Budaya adalah hal penting yang perlu dipertahankan. Budaya bukan hanya menjadi ciri khas suatu daerah namun juga menjadi identitas dari desa tersebut. Menurut Hildred Geertz dalam bukunya “Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia”, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda. Bisa dikatakan bahwa budaya merupakan warisan turun temurun serta menjadi ciri khas bagi warga Indonesia. Oleh sebab itu perlu dipertahankan dikembangkan dan dilestarikan.

Di desa ini budaya terbilang masih lengkap dari bidang kesenian antara lain ludruk, karawitan, tayub, wayang dan masih banyak yang lainnya. Suatu kebanggaan bagi saya ketika berkunjung saya bisa melihat kesenian ludruk secara langsung yang dimainkan oleh warga Desa Joho bahkan perangkat desa pun juga ikut andil memainkan peran dalam kesenian ludruk. Ludruk (Wikipedia) adalah suatu kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipergelarkan di sebuah panggung mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan, dan sebagainya yang diselengi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik.

Antusias warga sekitar sangat besar dalam memeriahkan pagelaran ludruk tersebut. Setelah sekitar dua tahun tidak ada pagelaran ludruk dikarenakan wabah *Corona*. Ditahun ini tepatnya tanggal 21 Agustus 2022 telah kembali diselenggarakan meskipun dimalam hari udara sangat dingin tetapi banyak warga yang menonton hingga pertunjukan tersebut selesai.

Kemudian dari bidang tradisional ada permainan tradisional dari batok kelapa yaitu egrang batok kelapa. Dalam membuatnya juga mudah yaitu tempurung batok kelapa yang dibelah jadi dua bagian kemudian bagian tengahnya dilubangi kemudian dihubungkan dengan tali. Bukan hal yang mudah dalam memainkan permainan ini butuh konsentrasi dan kecepatan. Dalam bulan Agustus permainan egrang batok ini dijadikan perlombaan bagi anak-anak di Desa Joho. Permainan ini ternyata memiliki banyak manfaat menurut Rahim (2015), permainan egrang batok dapat meningkatkan keseimbangan fisik pada anak di usia empat hingga enam tahun. Kemudian, menurut Lestari (2016) permainan egrang batok juga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik. Tak kalah serunya dengan kesenian permainan tradisional egrang batok sangat diminati oleh anak-anak mereka antusias dalam memainkan perlombaan tersebut.

Kemudian adat istiadat di Desa Joho ini juga masih terjaga meskipun ada beberapa hal yang dihilangkan sesuai dengan mayoritas agama di desa tersebut tapi tidak menghilangkan adat

istiadat yang telah ada. Misalkan menghitung bathih juga masih ada sampai sekarang. Selain itu ada Suroan jadi setiap malam suro diadakan istighosah bersama untuk memperingatinya. Dari sini dapat dilihat bahwa antara agama dan adat istiadat yang ada di Desa Joho kedua dapat berjalan selaras tanpa menimbulkan konflik.

Bukan hanya itu saja sekarang di Desa Joho telah dibangun Wisata Religi dan Cagar Budaya Watu Tugu yang telah resmi di buka pada hari Jumat tanggal 5 Agustus 2022. Watu Tugu ini juga memiliki sejarahnya pada masa lalu dan sempat hilang karena banyak pro dan kontra dari warga desa. Kemudian untuk mengangkat kembali Watu Tugu itu akhirnya dibuka wisata religi watu tugu agar situsnya tetap terjaga tanpa menentang akidah dari agama yang dianut.

Selain itu Desa Joho ini juga terkenal akan rempah-rempah atau empon-empon terutama jahe. Warga desa juga bekerja sama dengan PT Bintang Todjoe sebagai pemasok jahe merah. Selain menjadi pemasok warga Desa Joho juga memproduksi jahe menjadi makanan khas Trenggalek yaitu enting-enting jahe yang dikelola oleh Pak Ni. Enting-enting jahe dibuat dengan cara manual tanpa adanya mesin dalam pembuatannya dengan bahan bakunya adalah gula yang dikaramelkan dan jahe. Usaha enting-enting jahe sudah ada sejak tahun 2003 sampai sekarang. Untuk pecinta jahe pasti menyukai jajanan ini bahkan untuk yang tidak

suka jahe bisa dicoba karena jajan ini enak dengan harga yang terjangkau. Ada beberapa teman saya yang berkunjung tidak suka jahe ketika mereka mencicipi jajanan ini mereka juga suka. Jadi bagi para pencinta jahe wajib mencoba jajanan enak dan sehat.

Di Desa Joho ini mayoritas beragama Islam dengan berbagai aliran ada NU, LDII, MTA, Muhammadiyah dan sebagiannya. Selain itu juga ada warga desa yang menganut agama Hindu. Meskipun ada beragam agama dalam Desa Joho namun masyarakatnya tetap satu kesatuan. Mereka saling merangkul, menghargai, dan tetap rukun dengan perbedaan tersebut. Bahkan ketika ada acara hajatan yang beragama Hindu juga hadir dan ikut makan dalam acara tersebut begitupun sebaliknya ketika ada acara juga mengundang warga desa yang beragama Islam sesuai dengan batasan agama masing-masing. Kerukunan ini patut dijadikan contoh meskipun banyak agama dan aliran namun mereka bisa guyup rukun hidup berdampingan dan saling gotong royong.

Agama berperan penting dalam kehidupan sehari-hari meskipun berbeda agama namun dalam agama tersebut sama-sama mengarahkan kepada perbuatan yang baik dan melarang untuk berbuat jahat. Dalam setiap acara seperti kesenian ludruk agama tetap berperan di dalamnya. Di Desa Joho kurang lebih ada 10 TPQ salah satunya pemilik TPQ-nya adalah Pak Muji Mutabah. Beliau mengajar bersama istrinya dengan santri dan

santriwati sebanyak 50 anak. Anak-anak disini semangat ngajinya tinggi meskipun jarak tempuhnya jauh tetapi mereka tetap berangkat mengaji walaupun harus dengan jalan kaki dan jalan yang bisa dibilang sulit. Bukan hanya anak kecil para orang tua juga juga semangat dalam mengaji meskipun umur sudah tua namun semangat mereka masih muda. Untuk para orang tua seperti pengajian baik itu yasinan, fatayatan dan muslimatan dan pengajian yang lain diselenggarakan sekitar pukul 12 siang hingga pukul kurang lebih jam 2 siang. Pengajian dilakukan di siang hari karena kondisi lebih efisien dan efektif di siang hari dari pada di malam hari. Kebanyakan para ibu juga jalan kaki meskipun jauh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya dan agama itu sejalan dan saling terikat satu sama lainnya.

Banyak sekali kelebihan yang ada di desa joho ini yang membuat orang merindukan suasana di Desa Joho. Sambutan hangat dari warganya membuat orang tidak rela meninggalkan Desa Joho.

Masyarakat Desa Joho yang Religius, Dinamis, serta Harmonis

Oleh: Moh. Amiruddin (12204193236)

FTIK, Tadris Matematika

Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek adalah salah satu desa tujuan pengabdian masyarakat dalam Program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di tahun 2022 dengan anggota 56 peserta Mahasiswa di gelombang 2 KKN tahun 2022 yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yang masing masing kelompoknya adalah kelompok Joho 1 ada 19 peserta, kelompok Joho 2 ada 18 peserta, dan di kelompok Joho 3 ada 19 peserta. Masing masing kelompok ditugaskan di berbeda dusun dalam desa tersebut. Kelompok Joho 1 bertempat di Dusun Krajan, Kelompok Joho 2 bertempat di Dusun Weru, sedangkan kelompok Joho 3 bertempat di Dusun Ngrandu. Dalam hal ini, penulis termasuk dalam Kelompok KKN Joho 2 yang bertempat di dusun weru desa Joho. Batas wilayah Desa Joho di sebelah utara berbatasan dengan desa Kembangan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pakel, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siki, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo.

Sambutan hangat dari pihak desa kami rasakan setiba di Desa Joho. Sebagai bentuk etika, kami meminta izin kepada pihak desa yaitu bapak Sali selaku Kepala Desa Joho untuk izin mengabdikan di masyarakat dalam Program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 40 hari kedepan.

Di minggu pertama kami memulai adaptasi dan *survey* dengan sekitar serta menentukan program kerja yang ingin kami lakukan dalam pengabdian di desa tersebut. Dalam agenda *survey* kami mendapat informasi bahwa Desa Joho ini memiliki 39 RT, 11 RW, dan 3 dusun. Adapun nama-nama dusun tersebut adalah Dusun Krajan, Dusun Weru, dan Dusun Ngrandu. Terdapat dua bagian dalam dusun Weru yaitu Dusun Weru dan Dusun Weru Asli. Dusun Weru Asli berada di balik pegunungan jauh dari kantor desa. Jumlah masyarakat Desa Joho kurang lebih 4.298 warga yang hampir seluruh masyarakatnya beragama Islam dan hanya ada dua warga yang memeluk agama Hindu. Mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Joho adalah bekerja sebagai petani dan peternak.

Kehidupan sosialisasi kemasyarakatan di Desa Joho sangat baik, mereka mampu hidup secara berdampingan walaupun Ada beberapa organisasi masyarakat (Ormas) yang berbeda beda diantaranya adalah Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, dan Majelis Tafsir Al-quran (MTA). Mayoritas ormas yang diikuti masyarakat adalah Nahdlatul ulama. tradisi keagamaan pada

organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang masih berkembang hingga saat ini adalah Sholawatan, Tahlilan, Istighosah, Yasinan, dan lain sebagainya. Tradisi seperti ini sangat didukung di masyarakat bahkan mereka saling membantu dan banyak yang menghadiri jika ada acara besar seperti sholawatan atau istighosah. Ada beberapa organisasi masyarakat di desa Joho diantara adalah Jamaah yasinan, Fatayat, IPNU, IPPNU, Karang Taruna, dan lain sebagainya.

Terdapat sarana pendidikan di Desa Joho yaitu 3 Taman Kanak-kanak, 4 Sekolah Dasar, lebih dari lima Taman Baca Al-Qur'an (TPA) salah satunya TPA yang diampu Bapak Muji selaku tokoh agama di desa tersebut, serta terdapat pondok pesantren salah satu pondok pesantren adalah PP. Nurul Huda yang ada di Dusun Ngrandu.

Generasi pemuda adalah generasi harapan bangsa yang memiliki semangat pembaharu dan progresif. Sebagai generasi yang dianggap memiliki fisik yang masih kuat serta memiliki pemikiran yang *fresh*, modern, dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan zaman. Baik dibidang kemajuan informasi maupun teknologi. Pemuda dituntut untuk selalu sigap dalam menanggapi perkembangan zaman. Namun tetap mempertahankan aspek budaya lokal dan juga tanpa meninggalkan unsur nilai keagamaan.

Namun demikian, bukan berarti para generasi muda bertindak sendiri tanpa mempertimbangkan atau sampai bahkan melupakan para generasi di atasnya yaitu sebut saja generasi tua sebagai sesepuh mereka. Dalam hal fisik dan teknologi mungkin generasi muda lebih unggul. Namun dalam soal pengalaman dan pematangan berfikir, maka generasi tua lah yang lebih banyak.

Dari data *survey* ditemukan bahwa di desa Joho ini para masyarakat, baik generasi tua maupun muda, mereka mampu berjalan selaras dengan saling menghormati. Menurut bapak Sukir selaku tokoh masyarakat di Desa Joho kami (enerasi tua) mendukung, mempersilahkan dan menampung aspirasi generasi muda selama hal tersebut mengarah pada nilai positif maka generasi tua akan tetap mendukung sedangkan generasi muda diharapkan tetap menghormati nasehat dan bimbingan dari generasi tua. Seperti dalam grup sholawatan di Desa Joho, para generasi tua mengajarkan cara memainkan alat sholawatan dan mengajarkan lirik lagu sholawatan kepada generasi muda agar terus tetap terwariskan dan tetap lestari.

Selain itu, peran pemuda dan pemudi di desa ini terlihat juga dalam kegiatan IPNU IPPNU, Pencak Silat, dan Karang Taruna. Seperti halnya IPNU IPPNU yang mengadakan Makesta gabungan dengan desa sebelah yaitu Desa Pakel, Karang Taruna yang membantu dalam pelaksanaan lomba 17 Agustus seperti voli dan tarik tambang di lapangan desa Joho.

Dari segi aspek ekonomi rata-rata profesi mata pencaharian mereka adalah petani dan peternak. Ternak yang dipelihara seperti sapi dan kambing ada juga ayam dan itik. Untuk pencaharian petani karena tempat yang ada adalah pegunungan maka sawah yang digunakan adalah sawah terasering. Menurut Bapak Beni Yulianto tanaman utama yang ditanam adalah tanaman padi dengan jumlah luas persawahan kurang lebih 5.000 hektar, sistem pengairan yang digunakan adalah sistem irigasi. Jika sistem irigasi tidak ada maka penanaman padi ditanam 2 kali dalam 1 tahun. Sayur sayuran seperti seledri, sawi, cabai dan lainnya biasa ditanam di perumahan atau di *greenhouse*.

Empon-empon adalah tanaman yang banyak ditanam di Desa Joho seperti jahe, temulawak, lengkuas, kencur, dan lain lain. Di perumahan warga juga banyak *polybag* yang didalamnya ditanami Porang. Porang adalah sejenis umbi-umbian yang biasa diolah menjadi beras, campuran kue, bahkan kosmetik. Porang mengandung karbohidrat, lemak, protein mineral, vitamin, kristal kalsium oksalat, alkaloid, dan serat pangan. Tanaman porang mulai awal tanam sampai panen memakan waktu hingga 6 bulan lamanya musim tanamnya biasanya pada bulan Oktober.

Dalam kehidupan bermasyarakat Desa Joho bisa dijadikan contoh, dimana warga desanya hidup saling berdampingan dengan berbagai agama, aliran serta budaya yang berbeda. Masyarakat Desa Joho saling menghargai segala perbedaan yang

ada, dengan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sebuah keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentunya akan menciptakan Desa Joho menjadi semakin maju dan baik lagi kedepannya

Dari yang penulis tuturkan dapat diambil kesimpulan bahwasanya desa Joho adalah desa dengan masyarakat yang memiliki pandangan yang luas, dinamis dan juga harmonis. Rasa toleransi mereka saling mendukung dari semua pihak sangat terasa seperti keramahan mereka terhadap menyambut hadirnya Peserta Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ke desa mereka. Dan karena mayoritas hampir semua masyarakat beragama islam, nilai religius menjadi poin utama dan selalu mengelilingi kegiatan di desa tersebut. terkait moderasi beragama, masyarakat Desa Joho merupakan masyarakat dengan pikiran terbuka dan memiliki ikatan persatuan dan kesatuan yang erat sehingga tidak mudah terpecah belah.

Toleransi Antar Perbedaan sebagai Penyatu Keberagaman yang Ada di Desa Joho

Oleh: Fitriagustin Purwaningrum (12402193281)

FEBI, Ekonomi Syariah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan segala keanekaragaman yang dimilikinya. Keanekaragaman yang mencakup perbedaan budaya, suku, bahasa, agama, ras tradisi, dan sebagainya. Keanekaragaman menjadi nikmat, keunikan, dan kekuatan tersendiri jika dikelola dengan bijak. Namun dalam keanekaragaman yang ada, jika tidak dikelola dengan baik maka dapat terjadi ketegangan maupun konflik antar kelompok yang dapat berdampak pada keharmonisan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, salah satu yang dapat dijadikan sebagai penyatu dalam perbedaan keragaman yang ada adalah melalui moderasi beragama.

Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama ? Moderasi beragama ini dapat menjadi jalan tengah di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi merupakan sebuah budaya Nusantara yang tidak saling memperdebatkan namun saling mencari penyelesaian dengan cara toleran. Jadi moderat

dalam pemikiran Islam dapat mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan dalam menerima berbagai perbedaan keberagaman, baik beragam Agama maupun aliran ataupun organisasi masyarakat lainnya. Sehingga perbedaan ini tidak menghalangi untuk saling bekerja sama. Seperti halnya meyakini agama Islam yang paling benar, bukan berarti harus melecehkan agama lainnya. Sehingga nantinya terjalinlah persaudaraan dan persatuan antar agama. Maka dari itu moderasi beragama harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keharmonisan, yang mana setiap warga masyarakat dengan keberagaman yang ada entah itu suku, budaya, agama, politik sehingga mau saling mendengarkan dan menerima satu sama lain tanpa membeda-bedakan.

Desa Joho sendiri merupakan desa yang begitu indah dan asri, begitu tenang dan menyejukkan hati. Pada saat awal kedatangan, kami sudah disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar. Di dalam desa ini sendiri mayoritas penduduknya beragama Islam, namun menurut salah satu tokoh agama yang ada terdapat sebagian kecil yang Non-Islam yang dapat dihitung dengan jari. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan keyakinan ini tidak membuat masyarakat sekitar untuk membedakannya, mereka justru semakin memahami, menghargai, dan menghormati satu sama lain tanpa pandang bulu. Keluarga yang Non-Islam tersebut juga sangat menghargai dan menghormati berbagai

kegiatan yang biasa diadakan di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan kepada salah satu tokoh Agama di Desa Joho, jika tetangganya memiliki hajat orang Non-Islam tersebut tetap hadir sebagai tamu undangan. Selain itu jika terdapat tetangga yang membutuhkan bantuan orang Non-Islam tersebut turut membantu tanpa memandang apakah ia menganut agama yang sama dengannya.

Bahkan mereka tidak mempermasalahkan jika terdapat pemimpin yang Non-Islam. Selama pemimpin tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin itu tidak masalah bagi salah satu narasumber yang berhasil saya wawancarai. Dengan keberagaman Agama yang terdapat di Indonesia, salah satu narasumber saya berpendapat bahwa beliau setuju untuk tidak memaksakan kehendak orang lain dalam hal memilih keyakinan. Karena menurutnya hal tersebut menjadi hak pribadi masing-masing dalam memutuskan keyakinan mana yang akan di yakini.

Salah satu tokoh masyarakat juga mengatakan bahwa terdapat firman Allah Swt yang mereka yakini sebagai bentuk rasa toleransi yang tertuang dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

دِين لِي وَ دِينُكُمْ لَكُمْ

Artinya : “Untukmu Agamamu, dan untukku Agamaku”.

Menurut beliau untuk hal toleransi yang sesungguhnya, adalah kebebasan antarumat beragama untuk menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa campur tangan orang lain. Sama halnya dengan pelaksanaan budaya yang ada, jika menurut salah satu pihak hal tersebut kurang benar, maka pihak tersebut tidak perlu memaksakan untuk ikut melaksanakan acara budaya yang dinilainya kurang benar.

Dilihat dari wawancara yang saya lakukan pada beberapa tokoh dengan adanya perbedaan ini diharapkan dapat menjadi penyatu keberagaman yang ada di Desa Joho. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran mengaji yang ada di wilayah Joho. Yang mana, tidak hanya kaum anak-anak saja yang belajar untuk mengaji, melainkan hingga orang tua ikut serta dalam proses belajar mengaji Al-Quran. Dengan demikian, menunjukkan adanya dukungan penuh masyarakat sekitar terhadap keagamaan yang ada. Sehingga dengan adanya pemahaman keagamaan sejak dini ini diharapkan dapat mengenalkan moderasi dalam bentuk toleransi.

Agama Islam sendiri di desa Joho terdiri dari berbagai aliran atau organisasi masyarakat, seperti Nahdlatul Ulama, MTA, dan Al-Wahidiyah. Namun mayoritas penduduk di desa Joho adalah Nahdlatul Ulama (NU). Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar untuk keanekaragaman yang ada dan bukanlah menjadi penghambat untuk tetap hidup saling toleransi.

Bahkan berdasarkan wawancara saya terhadap narasumber mengatakan bahwa ketika melaksanakan sholat Jumat mereka tidak membedakan masjid sebagai tempat untuk berjamaah. Seperti halnya MTA ketika melaksanakan Ibadah Jumat mereka juga menjadi satu dalam masjid al-wahidiyah, tidak ada yang namanya dibedakan atau dipisahkan, semua kumpul menjadi satu. Dengan demikian berdasarkan paparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa Desa Joho ini memiliki toleransi antar aliran atau organisasi masyarakat sangatlah tertata dengan baik. Adapun, beliau juga sangat memberikan apresiasi yang tinggi dalam upaya melestarikan tradisi yang ada dengan cara memberikan dukungan setiap usaha untuk meningkatkan pengetahuan agama yang ada di Desa Joho. Serta, beliau juga sangat menghargai rutinan keagamaan yang ada di desa Joho dengan cara ikut serta dalam setiap kegiatan tersebut.

Untuk itu desa Joho sendiri masih memiliki tradisi jawa yang dilestarikan, seperti halnya pitonan, tingkeban, slamatan orang meninggal, ngitung batih dan lain sebagainya. Menurut salah satu guru TPQ di Dusun Weru, tradisi tersebut masih dilaksanakan guna untuk melestarikan budaya yang ada di dusun tersebut. Masyarakat menganggapnya tradisi tersebut sebagai kearifan lokal yang ada. Salah satu tradisi pitonan ini dilaksanakan dalam rangka syukuran atas kelahiran bayi yang dilakukan pada saat usia tujuh bulan kelahiran. Rutinan tahunan

yang ada antara lain Suroan, Rajaban, serta Mauludan atau Muludan. Mauludan atau muludan ini diperingati sebagai hari lahir sang Baginda Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan dengan membawa *ambeng (lodho)* yang dibawa ke Musholla untuk dihajatkan dan kemudian dibagikan. Untuk kegiatan keislaman yang ada dalam Desa Joho ini antara lain sholawat, yasinan yang pelaksanaan kegiatannya terbagi menjadi dua, yaitu setiap Selasa siang bagi yasinan ibu-ibu dan Kamis malam bagi bapak-bapak. Selain itu istighosah yang biasanya dilaksanakan satu tahun sekali yang digelar secara bergilir di musholla-musholla yang telah di sepakati.

Selama satu bulan lebih berada di Desa Joho, banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang saya dan kelompok dapatkan. Kesan pertama yang saya rasakan pada saat berada di Desa Joho adalah kehangatan masyarakat yang diberikan kepada kami semua. Desa Joho memberikan pelajaran yang begitu berharga tentang indahnya hidup saling rukun, damai, mengasihi, dan persaudaraan yang begitu kuat di tengah sisi perbedaan yang ada. Toleransi yang diberikan oleh masyarakat Desa Joho sangatlah tinggi. Masyarakatnya sendiri sangat ramah, senang bercerita berbagi pengalaman kepada kami meskipun sebagai pendatang baru dan telah menganggap kami sebagai keluarga barunya. Mereka menerima kami dengan sangat baik, bahkan apapun yang mereka miliki mereka suguhkan sebagai jamuan yang terbaik.

Pengalaman dan pelajaran yang berharga tersebut semoga bisa menjadi contoh langsung bagi kami untuk terjun langsung ke tempat tinggal kami masing-masing. Masyarakat yang saling bertoleran atas segala perbedaan yang ada, dengan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sebuah persatuan, kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Hal tersebut diharapkan dapat menjadikan Desa Joho semakin damai, rukun, maju dan tambah baik lagi kedepannya.

***Culture* Masyarakat Desa Joho yang Religius**

Oleh: Edgin Odi Ivondria (12203193177)

FTIK, Tadris Bahasa Inggris

Ini adalah kisah saya selama KKN (Kuliah Kerja Nyata), sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu, nama saya Edgin Odi Ivondria, dari kecil biasa dipanggil Edgin atau Odi, saya berasal asli dari Trenggalek karena ayah dan ibu saya juga asli Trenggalek. Saat ini saya berumur 22 tahun. Sedikit cerita tentang saya sebelum berangkat tentang pengalaman KKN saya, saya menempuh perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dan mengambil jurusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris karena saya dari SMP sangat tertarik dengan Bahasa Inggris.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu untuk mendedikasikan diri kepada masyarakat. Mendedikasi merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

KKN bagi mahasiswa bertujuan untuk menjadi pengalaman belajar baru untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan dapat membawa motivasi dan inovasi di bidang sosial. Hal ini terutama sesuai dengan fungsi universitas sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan utama Perkuliahan Kerja Nyata adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih secara langsung dan praktis untuk memecahkan berbagai masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan perkembangan bidang yang mereka geluti. Tujuan utama lainnya adalah memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat untuk memperoleh pengalaman belajar yang berharga dan secara langsung menemukan, mengidentifikasi, merumuskan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hal tersebut di atas, Perkuliahan Kerja Nyata siap menghadapi tantangan yang muncul di era globalisasi seperti sekarang ini dan diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk aplikasi akademik bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya di masyarakat.

Saya ikut KKN gelombang 2 karena keterbatasan kuota saat akan mendaftar pada KKN gelombang 1. Setelah

pengumuman kelompok KKN gelombang 2 saya mendapat kelompok 2 di Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Lalu pembekalan KKN di Gedung Arief Mustaqim disitulah pertama kalinya saya bertemu dengan teman-teman kelompok untuk penentuan ketua, sekretaris, bendahara, dll.

Pertemuan kelompok selanjutnya untuk rapat mulai membentuk per Divisi, diantaranya ada Divisi berdesa, Divisi beragama, Divisi media & publikasi, dan Divisi antologi. Dan disini saya ditunjuk untuk masuk ke Divisi antologi. Kurang lebih hanya 1 minggu waktu untuk persiapan KKN kami mulai rutinn rapat untuk menyusun program kerja yang akan dilakukan, dan merencanakan untuk survey kelokasi. Tibalah saat kita pertama kali survey ke desa Joho dan tempat pertama yang kita tuju adalah Balai Desa untuk bertemu Kepala Desa, tidak hanya menanyakan ke pak Sekdes saja, kami mencoba untuk langsung terjun ke lokasi untuk melakukan survey dan observasi ke dusun-dusun. Serta kami mencari tempat tinggal atau posko selama kami KKN dan dibantu oleh perangkat desa, disitu kami diarahkan ke rumah Mbah Wonem untuk yang perempuan sedangkan yang laki-laki diarahkan kerumahnya Pak Sukirno.

Desa Joho kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, desa yang sangat aman dan nyaman yang saat ini dipimpin oleh Pak sebagai Kepala Desa ini mempunyai 3 dusun diantaranya yakni Dusun Weru, Dusun Krajan, dan Dusun Ngrandu. Balaidesa Joho

terletak di dusun Krajan, dan kami bertempat tinggal di Dusun Weru di rumah Pak Sukirno sangat nyaman karena tempatnya yang strategis dan dekat dgn baldes. Mayoritas warga di Desa Joho semua beragama islam, penduduk Desa Joho rata – rata bekerja sebagai petani, hasil tani Desa terdiri diantaranya adalah jagung, cabai, padi. Untuk perekonomian sebagian besar penduduk Desa Joho beraneka ragam dari menengah kebawah hingga ke atas. Untuk pendidikan di Desa Joho banyak institusi pendidikan mulai dari PAUD SD/MI SMP/MTS dan SMA /SMK. Di bidang kesehatan sendiri terdiri klinik, puskesmas dan banyak praktek bidan mandiri.

Pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2022 waktunya untuk keberangkatan KKN ke Pule. Kami berangkat dengan membawa motor dan semuanya boncengan, untuk barang-barang kelompok dititipkan di mobil *pick up*, Lalu kami melakukan pembukaan di Baldes bersama dengan 3 kelompok lain yang bertempat didesa Johho. Sambutan dari kepala desa, kepala dusun, kartar per dusun serta warga Desa Joho sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Sekaligus mensosialisasikan program kerja pada saat pembukaan. Setelah itu tinggal mengurus permohonan izin untuk setiap kegiatan.

Setelah pembukaan kami memutuskan untuk menyapa serta memperkenalkan diri kepada warga per dusun bahwa kami para mahasiswa memohon bantuan apabila nantinya kami akan

melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Dan respon warga terhadap kunjungan kami sangat baik, mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan kami, dan mereka bersedia membantu kami dengan tangan terbuka kapanpun mereka membutuhkan bantuan. Setelah itu, masing-masing kelompok mengambil barangnya dan menuju ke *base camp*. Dan kami siap untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari.

Sebelum berangkat kami melakukan rapat terakhir untuk membagi penanggung jawab tugas program kerja masing-masing, diantaranya adalah Jumat berbagi, sosialisasi budaya, jalan sehat, pemeriksaan tes kesehatan gratis, sosialisasi di sekolah, mengajar di TPQ, dan perayaan lomba 17 Agustus Dusun Weru.

Untuk bidang pendidikan kami sepakat mengajar TPQ Senin - Jumat setelah habis asar dibagi 4-5 anak untuk mengajar per hari. kalau saya sendiri mengajar di TPQ di dusun Weru hari senin, muridnya lumayan banyak karena anak-anak di Dusun Weru sangat antusias dan yang menjadi pengajar hanya 1 orang yaitu pak Muji dan disini kakak-kakak KKN ingin membantu beliau karena keterbatasan jasa pengajar TPQ.

Untuk program unggulan kelompok kami yakni sosialisasi budaya tentang desa Joho ini kami butuh persiapan yang cukup lama untuk acara ini supaya berjalan lancar dan hikmat. Karena

ini adalah proker terakhir jadi kami ingin memaksimalkan sebaik mungkin, selain itu kami juga mengundang Bu Camat, Polsek, Kades, dan orang-orang penting lainnya. Dan alhamdulillah acara berjalan lancar walau ada sedikit mis komunikasi dari seksi konsumsi dan keterlambatan jadwal.

Pada saat 17 Agustus saya dan perwakilan dari kelompok 3 untuk mengikuti kegiatan upacara di lapangan depan Kecamatan Pule, 2 anak perwakilan dari masing-masing desa untuk upacara di Kecamatan Pule, ada sekitar 15 anak perwakilan dan sisanya upacara di dusun masing-masing. Setelah selesai kami melanjutkan acara lomba Agustusan di lapangan Dusun Krajan siang sampai sore karena kami hanya menggunakan satu hari saja.

Tibalah pada tanggal 26 Agustus 2022 sebelum kami melakukan penutupan KKN Desa di Balaidesa kami mempersiapkan semuanya pada sehari sebelum penutupan, semua kelompok berkontribusi dalam mempersiapkan acara penutupan ini yang dimulai pada siang hari sampai menjelang malam hari. Keesokanya pagi hari semuanya sudah berkumpul di Balaidesa, sembari menunggu tamu undangan datang kami panitia acara mengecek lagi kelengkapan dan kesiapan semuanya supaya agar berjalan lancar acara penutupannya, Kami juga mengundang hadroh untuk memeriahkan acara penutupan kami. Dan sampailah kami pada pengujung acara yaitu pelepasan mahasiswa mahasiswi KKN, tangis sedih tidak terbendung dari teman-teman karena

harus segera berpisah. Sebelum itu kami berfoto bersama sesama peserta KKN dan juga dengan para pengurus desa.

Dari keseluruhan cerita kami selama 40 hari melaksanakan KKN di Desa Joho, saya mendapat begitu banyak pelajaran dan pengalaman luar biasa yang sebelumnya belum pernah saya melakukannya. Banyak hal yang telah kita alami bersama selama mengikuti kegiatan KKN ini. Walaupun sempat terjadi konflik di antara kami, itu adalah pengalaman yang sangat berharga dan membantu kami untuk lebih memahami bagaimana bersosialisasi di lingkungan eksternal dan bagaimana menyesuaikan diri untuk kami beradaptasi dengan lingkungan baru. Mudah-mudahan kelompok 2 terus kompak meskipun KKN sudah selesai.

Diharapkan mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah selanjutnya yang akan ber-KKN di Desa Joho ini pada tahun berikutnya dapat menyiapkan program khusus sesuai kebutuhan yang telah dipaparkan dan dapat melayani masyarakat sesuai dengan bidang pengetahuan masing-masing dan dapat menawarkan manfaat yang lebih baik dari kelompok sebelumnya. *Amin.*

Urgensi Moderasi Beragama dalam Membentuk Masyarakat Desa Joho Berkarakter Religius

Oleh: Melda (12201193127)

FTIK, Pendidikan Agama Islam

Desa Joho adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Desa Joho mempunyai tiga Dusun yaitu, Dusun Weru, Ngrandu, dan Krajan. Masyarakat Desa Joho sangat ramah dan sopan santun, mereka menyambut baik kedatangan kelompok KKN dengan senyuman hangat serta perlakuan yang baik. Banyak kita temukan potensi alam dari Desa Joho, karena kelestarian alamnya masih terjaga hingga saat ini. Sehingga, masyarakat Desa Joho memanfaatkan kekayaan alam untuk kebutuhan sehari-hari. Bukan hanya itu saja, kita juga dapat menemukan keragaman budaya, agama dan juga prilaku setiap masyarakat yang ada di Desa Joho. Meskipun banyak perbedaan, masyarakat Desa Joho selalu rukun dan saling menghargai.

"Dengan rasa kesatuan dan semangat gotong royong yang baik, adalah faktor utama untuk mewujudkan masyarakat Desa Joho yang bersatu dan guyup rukun," ucap Pak Sali selaku Kepala Desa Joho. Perkataan beliau tersebut, saat sosialisasi kebudayaan

di balai desa. Memperkuat bahwasanya Desa Joho tidak mempermasalahkan sebuah perbedaan. Beliau sangat menjunjung tinggi kesatuan yang ada pada Desa Joho.

Masyarakat Desa Joho mayoritas beragama Islam, dan sedikit masyarakat yang beragama Kristen maupun Hindu dan Budha. Oleh karena itu, masyarakat harus bersikap toleransi. Sehingga, penting disini bagi masyarakat Desa Joho juga melakukan moderasi dalam beragama. Moderasi beragama itu mengajarkan kita untuk tidak menyendiri, tertutup, melainkan ikut bersosialisasi, terbuka dan melebur dalam masyarakat. Sehingga, dengan adanya moderasi beragama dapat mendorong pemeluknya untuk tidak ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi sebuah perbedaan. Dengan adanya moderasi beragama, dapat membentuk karakter religius, maksudnya perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, bersikap toleran dan hidup rukun antar pemeluk agama lain.

Tanpa moderasi beragama, masyarakat Desa Joho pastinya akan kesulitan dalam menghargai antar pemeluk dan sulit hidup berdampingan. Kita tahu bahwasanya, setiap agama diajarkan untuk senantiasa patuh kepada Sang Maha Pencipta, kita diharuskan untuk taat beribadah, menjauhi larangan-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Sama halnya dengan agama Islam, yang dianjurkan untuk memiliki hubungan baik dengan Allah

(*habluminnallah*) dan berhubungan baik dengan manusia (*habluminannas*).

Allah Swt berfirman dalam Surah Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah untuk selalu berdamai antar sesama, tanpa memandang suku maupun bangsa. Oleh karena itu, penting disini untuk kita melakukan moderasi beragama. Prilaku yang moderat, adil, serta seimbang menjadi strategi untuk mengelolah pluralisme yang ada pada masyarakat Desa Joho.

Masyarakat Desa Joho rutin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti Istighosah, sholawat. Dan juga Yasinan yang dilakukan pada hari Selasa siang, diikuti oleh Ibu-ibu Desa Joho. Pada hari Kamis malam Jum'at diikuti oleh bapak-bapak. Bukan

hanya itu saja, kegiatan keagamaan lainnya seperti mengaji di TPQ. Sekitar 12 TPQ yang ada di Desa Joho, membantu anak-anak dalam belajar membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Tekad dan semangat yang tinggi oleh anak-anak saat datang di TPQ, membuktikan bahwasanya warga Desa Joho menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

Kedatangan teman-teman KKN di Desa Joho, juga turut serta dalam membantu mengajarkan membaca Al-Qur'an di TPQ. Banyak pengalaman serta hikmah yang didapat saat mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an, mulai dari kita harus bersabar, tekun dan bersungguh-sungguh. Sehingga, dapat berguna bagi teman-teman KKN, saat kembali di desanya masing-masing dapat menerapkannya atau dapat membangun TPQ sendiri. Bukan hanya itu saja, melainkan ketika sudah hidup berumah tangga dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anaknya nanti.

"Ngulang ngaji yo kudu sabar, masio kadang bocah e sing diulang rame dewe," ucap Pak Muji selaku pengajar TPQ.

Melalui beliau, para kakak-kakak KKN dapat terinspirasi dan semangat dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak. Beliau sendiri juga tidak pernah sedikitpun mengeluh saat mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak TPQ. Sehingga dapat terlihat, bahwasanya karakter religius yang dimiliki oleh Pak Muji, dapat dijadikan contoh oleh anak-anak TPQ, warga

sekitar dan juga teman-teman KKN. Begitupun dengan adanya pondok pesantren Nurul Huda sebagai tempat para santri, untuk memahami agama Islam dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat hari-hari besar, seperti memperingati 17 Agustus, di Desa Joho mengadakan pengajian Akbar, dan juga setiap Minggu Pon diadakan Fatayat NU.

Antusias masyarakat Desa Joho yang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut harus tetap dipertahankan. Tradisi Islam yang masih ada dan dilestarikan di Dusun Weru seperti selamatan orang meninggal, biasanya 7 harian, 40 hari, mendak tahunan, 1000 hari. Kemudian tingkeban dan juga pitonan. Rutinan tahunan seperti Muludan, untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan dengan membawa ambeng (Lodhoan) yang di bawa di musholla kemudian di hajatkan dan di bagikan. Selain itu juga, terdapat rajaban, suroan. Di Desa Joho, juga ada Organisasi Masyarakat seperti MTA, NU dan Wahidiyah.

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Joho tersebut, tentunya masyarakat Desa Joho melakukannya atas dasar menjalankan perintah Allah dan juga menjalin silaturahmi atas warga. Sehingga, jika bersikap egois, tidak mau bersosialisasi dengan sesama, tidak moderat, pastinya akan sulit membentuk Desa Joho yang rukun, dan bukan hanya itu saja, melainkan jika masyarakat Desa Joho tidak menjalankan kegiatan keagamaan

dengan baik, senantiasa melanggar perintah Tuhan, tentunya tidak akan bisa membentuk dirinya berkarakter religius.

Berbagai rangkaian kegiatan keagamaan yang ada pada Desa Joho tersebut, berhasil mewarnai setiap sudut Desa Joho. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama sangat penting untuk dilakukan, apalagi Desa Joho juga memiliki keragaman budaya, yang sempat menjadi pro dan kontra masyarakat sekitar. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah besar dan segera teratasi, sebab masyarakat Desa Joho saling mengerti bahwa, sebuah perbedaan yang menjadikan mereka satu. Konflik dalam Desa Joho memang tidak bisa untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan pendapat antar warga tentang keyakinan, dengan budaya, yang beberapa orang menganggap tidak dapat berjalan selaras, segera dapat diatasi dengan baik, sebab masyarakat Desa Joho sendiri sangat menjunjung tinggi moderasi beragama.

Menghadapi masyarakat Desa Joho yang majemuk, solusi yang paling ampuh agar tidak terjadi radikalisme di Desa Joho, yaitu dengan melakukan pendidikan Islam yang moderat dan Inklusif. Kita menjadi moderat bukan berarti menjadi orang yang lemah dalam beragama. Menjadi moderat juga bukan cenderung pada kebebasan dan terlalu terbuka. Sangat keliru, jika kita anggap seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak sungguh-sungguh atau tidak serius dalam menjalankan ajaran agamanya. Adapun cara moderat yang harus dilakukan,

yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Oleh karena itu, pentingnya masyarakat Desa Joho bersikap moderat dan senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan, yang mana hal tersebut berguna dalam membentuk karakter religius, yang ada pada diri masyarakat Desa Joho. Dengan menjunjung tinggi moderasi beragama yang baik, maka dapat menghindari Desa Joho dari permusuhan, pertingkaian. Namun, dengan adanya moderasi beragama, dapat mewujudkan Desa Joho yang kondusif dan cinta perdamaian.

Tumbuh Subur Keberagaman Dipupuk dengan Pemahaman Moderasi Beragama

Oleh: Muhammad Alfian Rizaqi (12307193003)

FUAD, Sejarah Peradaban Islam

Pada artikel kali ini saya melakukan penelitian di Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa ini terletak disebuah dataran tinggi atau perbukitan. Sebagian besar masyarakat Desa Joho penduduknya bermata pencaharian sebagai petani peternak dan pedagang. Peternakan di desa ini didominasi oleh sapi dan kambing. Desa Joho memiliki 4.298 penduduk yang tersebar di 3 dusun, 11 Rukun Warga, dan 39 Rukun Tetangga. 3 dusun tersebut adalah Weru, Krajan dan Ngrandu. Pusat pemerintahan (Balai Desa) terletak pada Dusun Krajan tak dapat dipungkiri bahwa dusun Krajan adalah salah satu yang memiliki peradaban paling maju di antara dusun-dusun yang lain. mengenai dusun Weru ada hal unik yang disampaikan oleh masyarakat lokal kaitannya dengan dusun ini. Dusun Weru dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu Weru Kota dan Weru Asli. Bapak Sukirno menuturkan bahwa, “*Weru asli iku adoh mas lek teko kene, kiro-kiro setengah jam-an, gek dalam e munggah mudun tur kiwo tengene jurang.*” Atas penuturan tersebut mengingatkan soal estimasi

waktu dan jarak tempuh kami memilih untuk mengurungkan niat untuk berkunjung kesana. Sedangkan Dusun Ngrandu salah satu keunikannya adalah tempat diletakkannya Watu Tugu. Watu Tugu merupakan salah satu situs yang masih disakralkan oleh beberapa masyarakat. Watu tugu diyakini sebagai batas wilayah Kerajaan Kediri.

Sebagian Besar masyarakat Desa Joho beragama Islam, dari data desa hanya terdapat 2 orang yang non muslim. Namun, bukan berarti tidak beragam, Desa Joho memiliki beberapa organisasi masyarakat yang berdiri kokoh hingga saat ini. Organisasi masyarakat tersebut terdiri dari Nahdlatul Ulama, Wahidiyah, Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Quran atau sering disebut MTA. Dalam dinamikanya awal dari masuknya beberapa organisasi ini mengusik ketenangan masyarakat lokal. Ya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap golongan memiliki ritual, keunikan dan tradisinya masing-masing. Salah satu hal yang merupakan indikasi ketidak nyamanan adalah kesaksian pak Iwan selaku Modin di Desa Joho, “Pada saat MTA mengajukan surat perizinan pendirian masjid di Dusun Weru banyak sekali masyarakat yang melakukan penolakan dan malah membujuk saya untuk membubarkan MTA.” Dari situ Pak Iwan memberi pengertian kepada masyarakat bahwa organisasi itu memiliki izin yang jelas dari negara. Pemerintah desa pun ambil bagian dalam proses meredam gejolak penolakan yang ada di masyarakat. Desa

tidak memberi izin terhadap pendirian masjid baru dikarenakan sudah ada masjid dalam satu lingkungan. Dan alhasil gejala tersebut dapat direda, namun MTA merubah izinnya menjadi pendirian gedung pertemuan.

Dengan masuknya beberapa organisasi masyarakat tidak jarang ada tuduhan terkait dengan tradisi masing-masing golongan. Penduduk asli Desa Joho masih sering menyelenggarakan tradisi Baritan pada setiap tanggal 10 Sura. Baritan merupakan agenda do'a bersama yang dilakukan oleh masyarakat desa Joho. Tradisi ini dilakukan dengan membawa makanan atau sering disebut ambengan ke Watu Tugu. Tidak hanya itu masyarakat peternak akan membawa Dadung (Tali hewan ternak) untuk dilingkarkan di Watu Tugu. Setelah masyarakat berkumpul dibacakan doa-doa memohon kemaslahatan masyarakat Desa Joho. Pada umumnya agenda ini masih diikuti oleh golongan masyarakat abangan. Menurut buku *Mengislamkan Jawa kaum abangan* adalah mereka yang islam namun dengan menggabungkan dengan agama kepercayaan yang mereka anut sebelumnya seperti Kapitayan atau aliran kebatinan. Kaum abangan pada umumnya berciri-ciri tidak dapat mengucapkan kalimat syahadat sesuai dengan tuntunan bacaan Al-Qur'an dan tidak melakukan syariat islam seperti sholat dan puasa Ramadhan (Ricklef, 2013 : 112)

Tradisi Baritan diyakini membawa berkah terhadap masyarakat desa Joho. Seperti kesaksian bapak Sukirno “*nate mas baritan iku gak dienekno akhire ingon-ingon sapi lan wedus iku diserang asu alas. Ora dipangan gur disesepi getihe.*” Sesuai dengan kesaksian Pak Sali selaku kepala desa beliau mengungkapkan bahwa ketika tradisi ini dilaksanakan hewan ternak di desa menjadi lebih banyak dan sehat, masyarakat sekitar menyebutnya *babar pinangkar*. Agenda ini menuai banyak pro dan kontra dan pada akhirnya pada tahun 2001 kepala Desa Joho, Bapak Parman bersumpah di Watu Tugu untuk memindahkan tradisi ini yang semula di Watu Tugu ke balai desa Joho. Secara teknis agenda ini di rubah menjadi lebih islami. Semua berjalan lancar sampai sekarang. Masing-masing golongan hidup berdampingan dengan nyaman. Secara tidak langsung mereka sudah menerapkan konsep moderasi beragama. Saling menghormati dan menghargai aspek kebenarannya masing-masing.

Jika dalam Islam kita mengenal kalimat tarji’ yaitu “*innalillahi wa inna ilaihi rojiun*” yang memiliki arti sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami akan kembali. Bukan mempersoalkan bagaimana cara berdoa kita namun bagaimana kita dapat kembali kepada-Nya dengan versi terbaik. Keberagaman adalah salah satu karunia dari tuhan kepada manusia jadi sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda

namun tetap satu jua. Pada akhirnya kepala desa saat ini bersama mahasiswa mengadopsi beberapa agenda seperti berjalan ke Watu Tugu pada Jumat, 5 Agustus 2022. dengan membawa hasil bumi dan upacara bendera karena sudah memasuki bulan Agustus (bulan kemerdekaan).

Dalam menyambut hal tersebut kami mahasiswa yang berkesempatan melaksanakan ibadah Kuliah Kerja Nyata di Desa Joho setelah melakukan pembacaan secara mendalam akhirnya menyetuskan program kerja Sosialisasi Budaya yang bertema *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dining Pangastuti* yang memiliki arti “Segala keangkaramurkaan akan dapat dikalahkan dengan kebijaksanaan”. Agenda tersebut diisi oleh perwakilan dari DISPARBUD Kabupaten Trenggalek. Agenda ini diisi dengan penyampaian mengenai undang-undang pemajuan kebudayaan nomor 5 tahun 2017 utamanya pemetaan mengenai objek pemajuan budaya. Agenda tersebut mendapat respon positif dari masyarakat Joho. Ada beberapa golongan yang disasar dalam agenda ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan dan perangkat desa. Bapak Muji Mutabah selaku salah satu Tokoh agama di Desa Joho mengungkapkan “Selama dalam hal kebaikan dan tidak menyimpang dari akidah Islam saya sangat mendukung pemajuan budaya ini.” Sejalan dengan Bapak Sali yang merupakan kepala desa menuturkan “Saya bersyukur mahasiswa dapat menjembatani antara kami dengan

DISPARBUD, banyak tempat yang strategis untuk wisata.” Dalam agenda ini kami dapat mengatongi beberapa data soal sektor apa saja yang harus dikembangkan. Harapannya Desa Joho dapat terus berkembang dan sampai pada RINEKSO (Mandiri, Nekat, Solid).